

**JEJARING RITUAL DAN PERKEMBANGAN  
TAREKAT SYATTARIYAH DI GAMPONG  
MEUNASAH PULO PUEB PIDIE JAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Oleh:

**FADHIL RAHMATILLAH**

NIM. 170305022

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Program Studi Sosiologi Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM-BANDA ACEH  
2023 M / 1444 H**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Nama : Fadhil Rahmatillah

NIM : 170305022

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah penellitian ini secara komprehensif adalah hasil penelitian atau tulisan saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang telah dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 26 November 2023

Yang Menyatakan,



*Fadhil Rahmatillah*

Fadhil Rahmatillah

NIM. 170305022

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

**JEJARING RITUAL DAN PERKEMBANGAN TAREKAT  
SYATTARIYAH DI GAMPONG MEUNASAH PULO PUEB PIDIE JAYA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Sebagai  
Salah Satu Syarat Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1) Dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Filsafat Prodi Sosiologi Agama

Diajukan Oleh:

**Fadhil Rahmatillah**

NIM. 170305022

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Sosiologi Agama

Disetujui Oleh:

A R - R A N I R Y

Pembimbing I,



Dr. Schat Ihsan Shadiqin, AM. Ag.  
NIP. 197905082006041001

Pembimbing II,



Zuherni AB, M.Ag., Ph.D.  
NIP. 197701202008012006

## SKRIPSI

Telah diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan  
Dinyatakan lulus serta diterima sebagai salah satu syarat  
Studi Program S-1 dalam Disiplin Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Sosiologi Agama

Pada hari/ tanggal: Jumat, 3 November 2023 M  
19 Rabiul Akhir 1445 H

Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Dr. Sehat Ihsan Shadiqin., M. Ag.  
NIP. 197905082006041001

Sekretaris,

Zuherni AB, Ph. D.  
NIP. 197701202008012006

Anggota I,

Dr. Abdul Madjid, M.Si.  
NIP. 196103251991011001

Anggota II,

Nofal Liata, M.Si.  
NIP. 198410282019031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry, Darussalam- Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.  
NIP. 197804222003121001

## ABSTRAK

Nama/NIM : Fadhil Rahmatillah/170305022  
Judul Skripsi : Jejaring, Ritual, dan Perkembangan Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya  
Tebal Skripsi : 93 halaman  
Prodi : Sosiologi Agama  
Pembimbing I : Dr. Sehat Ihsan Shadiqin. M. Ag.  
Pembimbing II : Zuherni Ab., M. Ag., Ph. D.

Dalam sejarah, gerakan tarekat memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Aceh, utamanya Tarekat Syattariyah. Tarekat ini pernah berjaya dimasa sultanah, namun sekarang ini pengikutnya tersisa sedikit dan hanya terkonsentrasi di beberapa titik saja, persebaran terbesar ada Pantai Barat Aceh yaitu di Gampong Peuleukung, Nagan Raya. Tetapi di Pantai Timur Aceh, persebaran tarekat ini terbilang kecil dan tidak signifikan. Khusus di Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya, ajaran-ajaran Syattariyah pernah menjadi sentral kepercayaan masyarakat pada abad 19 hingga melahirkan mursyid-mursyid besar seperti Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb dan Teungku Ahmad Khatib Langgien yang karyanya menjadi rujukan pengamalan ajaran Tasawuf Syattariyah di Aceh. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah dan jejaring Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya serta bagaimana perkembangan dan ritual ajaran yang dilakukan oleh pengikut Tarekat Syattariyah di Meunasah Pulo Pueb sekarang ini. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan merupakan penelitian lapangan (*field research*). Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan irforman dilakukan dengan cara *purpose sampling*. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwasanya Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb merupakan warisan ajaran Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb dan muridnya, Teungku Ahmad Khatib Langgien. Kitab *Mi'rajus Salikin* yang memuat prosesi *bai'at* dan *talqin* serta tatacara dan bacaan dzikir menjadi rujukan utama pengamalan ajaran-ajaran Syattariyah. Upacara tahunannya yang menjadi ritus kebudayaan yang dilakukan bersama warga ialah *khanduri blang* dan ziarah ke makam ulama Syattariyah, Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb mengalami penurunan karena berbagai faktor yaitu warisan konflik syariat dan tasawuf di masa lalu, pernah dicap sesat. Oleh karena itu, Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb beradaptasi dengan mengubah metode dakwah menggunakan pendekatan kebudayaan seperti ikut dalam kegiatan adat, kerja-kerja masyarakat dan aktif dalam kegiatan *beut semeubet*.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBARAN PENGESAHAN PANITIA .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>x</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian.....	4
E. Mamfaat Penelitian.....	5

### **BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN**

A. Kajian Pustaka.....	7
B. Kerangka Teori .....	11
1. Gerakan Sosial Islam .....	11
2. Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan .....	13
C. Definisi Operasional.....	17
1. Jejaring.....	17
2. Ritual.....	17
3. Perkembangan.....	18
4. Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb .....	19

### **BAB III METODE PENELITIAN**

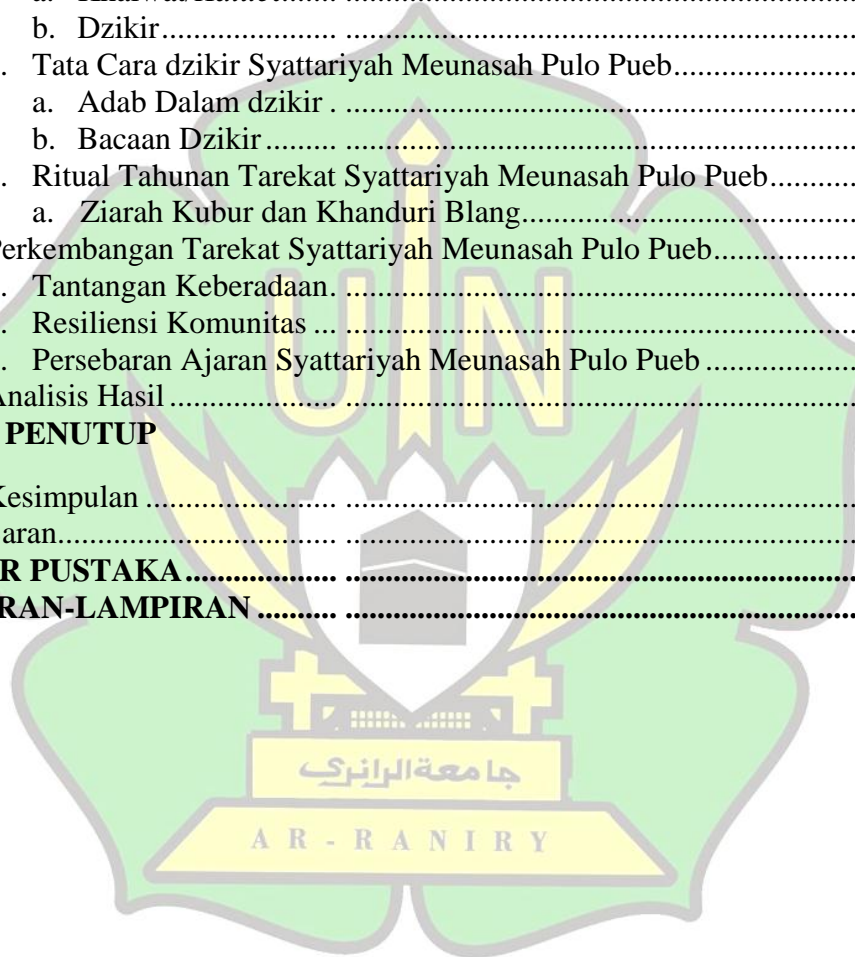
A. Pendekatan Penelitian .....	21
B. Lokasi dan Subjek Penelitian.....	22
C. Informan Penelitian.....	22
D. Sumber Data.....	22
E. Teknik Pengumpulan Data. ....	23
F. Teknik Pengolahan Data ....	25

### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	28
1. Letak Geografis.....	28



2. Demografi .....	29
B. Sejarah Tarekat Syattariyah di Aceh.....	30
1. Genealogi Syattariyah Meunasah Pulo Pueb .....	32
2. Sosok Teungku di Meunasah Pulo Pueb.....	35
3. Sosok Teungku Ahmad Khatib Langgien.....	40
C. Ritual-Ritual Tarekat Syattariyah Meunasah Pulo Pueb.....	43
1. Memulai Tarekat .....	43
2. Riyadha Tarekat Syattariyah Meunasah Pulo Pueb .....	46
a. Khalwat/ <i>Kaluet</i> .....	46
b. Dzikir.....	48
3. Tata Cara dzikir Syattariyah Meunasah Pulo Pueb.....	51
a. Adab Dalam dzikir .....	51
b. Bacaan Dzikir .....	53
4. Ritual Tahunan Tarekat Syattariyah Meunasah Pulo Pueb.....	56
a. Ziarah Kubur dan Khanduri Blang.....	58
D. Perkembangan Tarekat Syattariyah Meunasah Pulo Pueb.....	60
1. Tantangan Keberadaan.....	60
2. Resiliensi Komunitas .....	64
3. Persebaran Ajaran Syattariyah Meunasah Pulo Pueb .....	69
E. Analisis Hasil .....	70
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>



## KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Swt. Tuhan sekalian alam yang telah mencurahkan karunianya pada seluruh makhluk ciptaannya. Karena hidayahnya pula, peneliti dapat menuntaskan penulisan skripsi yang berjudul: *”Jejaring, Ritual, dan Perkembangan Tarekat Syattariyah di Gaamong Meunasah Pulo Pueb, Pidie Jaya”*.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat di Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Dalam penyusunan penelitian ini Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan terimakasih kepada pelbagai pihak yang membantu merangkum dan menyusun penelitian ini. Wabil khusus kepada keluarga, orang tua, dan teman-teman.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat terbantuan karena adanya bimbingan dan pengarahan dari pelbagai pihak. Pengalaman dalam menulis skripsi tentu saja merupakan akumulasi dari proses belajar yang panjang di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry. Maka oleh sebab itu, izinkan penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan saya kesempatan hidup, kesehatan dan tekad untuk menyelesaikan penelitian ini.
2. Rasa terimakasih yang istimewa kepada orangtua; Bapak Abdullah Abubakar dan Ibu Rohani Adnan yang telah membantu, mendukung, mendorong, memberi semangat agar skripsi ini segera segera tuntas,
3. Bapak Dr. Azwar Fuadi, M. Ag. Sebagai Ketua Prodi Sosiologi Agama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Bapak Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
5. Bapak Dr. Sehat Ihsan Shadiqin, M. Ag. Sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, memberi arahan dan mengkoreksi secara menyeluruh proses penulisan skripsi ini.
6. Ibu Zuherni AB, Ph. D. Sebagai pembimbing II yang telah memberikan arahan, semangat dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu Fatimahsyam, M. Si. Selaku penasehat akademik.



8. Tgk. Albahar, para jamah, masyarakat Meunasah Pulo Pueb dan sekitarnya yang secara terbuka dan senang hati telah meluangkan waktu memberikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian ini.
9. Juga kepada Staf Prodi Sosiologi Agama dan Staf Akademik Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang banyak membantu dalam mengurus berkas-berkas yang dibutuhkan untuk sidang pengujian skripsi.
10. Kepada teman-teman Leting 2017 Sosiologi Agama yang telah menemani dan memberikan *support* dalam proses pembuatan skripsi.
11. Dan terakhir kepada lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menghadirkan inspirasi untuk tema penelitian dan kelancaran dalam proses menuntut ilmu selama ini di UIN Ar-Raniry.

Akhir kata, terimakasih yang tak terhingga kepada semua pihak berjasa yang barangkali sudah disebutkan diatas maupun yang belum sempat disebutkan. Semoga Allah SWT memberikan rahmat dan keberkahan bagi kita. Penulis berharap semoga penelitian ini bisa berguna dan bermanfaat untuk semua.

Banda Aceh, 14 November 2023  
Penulis,

**Fadhil Rahmatillah**  
NIM. 170305022

AR - RANIRY

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Aceh merupakan wilayah di Utara Pulau Sumatra yang sangat strategis, posisinya yang berada di jalur pelayaran dunia menjadikan Aceh sebagai gerbang masuk berbagai macam ide pemikiran dan kepercayaan dari dunia lama yang datang ke Nusantara. Sejak dulu Aceh dikenal sebagai wilayah yang sarat akan nilai dan norma, dan yang bertahan sampai sekarang ialah nilai-nilai keislaman, sehingga Aceh kemudian dijuluki sebagai Serambi Mekkah. Seiring dengan perkembangan zaman, muncul banyak corak keislaman di dunia Islam, salah satu adalah tradisi kebatinan dalam Islam yang disebut tasawuf. Dan Aceh mewarisi tradisi tasawuf yang sudah terorganisir yang kemudian berkembang

Tarekat (ordo sufi) merupakan bagian penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Misi Islam di Nusantara mula-mula dijalankan oleh para pengembara sufi. Mereka mempunyai kemampuan untuk akrab dengan kekuasaan wilayah sehingga memungkinkan mereka dapat menyebarkan agama Islam di kerajaan setempat dan dari sana mendapat banyak pengikut.<sup>1</sup> Dalam khazanah kajian dunia barat, kata thariqah atau *tariqat* kemudian tarika berarti *road* (jalan), *way* (cara atau rangkaian) dan *path* (jalan tapak).<sup>2</sup>

Tarekat Syattariyah merupakan ordo tasawuf yang sangat populer dan paling awal mendapat tempat di Aceh, terutama ketika kerajaan Islam Aceh Darussalam dipimpin oleh perempuan (Sultanah atau ratu). Hal ini tidak lain karena pengaruh dari seorang ulama besar yang bernama Abdurrauf As Singkili. Beliau menghabiskan 19 tahun di Peninsula Arab untuk belajar berbagai macam

---

<sup>1</sup> Ahwan Fanani, *Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risālah Shattariyyah*

<sup>2</sup> Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik.*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005), hal. 47.

ilmu agama Islam, terutama hukum Islam dan tasawuf. Melalui sejumlah murid-muridnya, perkembangan tarekat syattariyah sangat berkembang pesat di Melayu-Indonesia dengan kecenderungan Neo-Sufisme.<sup>3</sup> Di antara karakteristik yang menonjol dari ajaran neosufisme adalah adanya ajaran untuk saling pendekatan antara ajaran syariah dengan ajaran tasawuf. Dalam konteks tradisi intelektual Islam di Melayu-Indonesia, ajaran tasawuf dengan corak ini telah menjadi wacana dominan sejak awal abad ke -17, sehingga mempengaruhi hampir semua karya-karya keislaman yang muncul, khususnya di bidang tasawuf.

Di Aceh, Tarekat Syattariyah punya basis yang kuat di Nagan Raya. Beberapa tempat lain yang juga punya pengikut Tarekat Syattariyah antara lain Aceh Barat Daya, Aceh Barat, Gayo Lues, dan Pidie Jaya. Salah satu episentrum pengajaran Tarekat Syattariyah di Aceh ialah Pulo Pueb dan sekitarnya, yang dulu disebut kawasan Njong. Terdapat seorang *murid* disana yang bernama Teungku Muhammad Ali dari Pulo Pueb, yang kemudian dipanggil Teungku Ali Pulo Pueb. Seorang ulama yang menjadi guru Syattariyah, muridnya yang termasyhur namanya Teungku Ahmad Khatib Langgien, figur besar Syattariyah pasa Assingkili. Tarekat Syattariyah yang masih eksis sampai sekarang di Pulo Pueb dan sekitarnya merupakan warisan dari ajaran Teungku Muhammad Ali dan Teungku Ahmad Khatib.

Dalam perkembangannya, tarekat ini mengalami deklinasi karena salah satunya mendapat pertentangan dan tuduhan “*salek buta*” dari masyarakat karena pelantunan zikir *hu'* yang sering dilantunkan oleh para pengikut tarekat ini. Di Pidie Jaya, di kawasan Pulo Pueb terdapat zikir yang serupa sehingga membedakan diri mereka dengan syariat yang dilakukan masyarakat pada umumnya. Tuduhan lain misalkan menysasar kepada Teungku Muhammad Langgien selaku pengikut ajaran Syattariyah yang dianggap sama dengan

---

<sup>3</sup> Sehat Ihsan Shadikin “*Dibawah Payung Habib: Sejarah Ritual dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh*”,(Banda Aceh: Substantia. 2017), hal. 75.

Teungku Id Usman Langgien yang diyakini penganut paham *wahdatul wujud* yang mengarah pada pengabaian dimensi syariat dalam beragama.<sup>4</sup> Warisan konflik masa lalu ini menjadi salah satu batu ganjalan yang mencoreng citra tasawuf dan membuat Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb stagnan dan sukar berkembang.

Salah satu kendala lain ialah pengentalan syariat di Aceh kiwari ini yang membuat iklim keagamaan di Aceh sangat fiqih (skriptik). Dunia *bayani* (fiqih) yang eksoterik menuntun kepada kepastian, kejelasan hukum dan menekankan kepada keteraturan lahiriyah tentu saja akan sulit berjalan beriringan dengan dunia *irfani* (tasawuf) yang esoterik berkelindan dalam ketidakpastiaan, penekanan pada wilayah batin, tidak mudah menyesatkan dan mengeluarkan fatwa haram. Maka tidak mengherankan jika kelompok tasawuf mendapat pertentangan dimana-mana. Salah satu kejadian yang masih hangat ialah konflik antara jamaah MPTT (Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf) dengan santri Dayah Salafiyah di Meulaboh.<sup>5</sup>

Ujian eksistensi juga datang dari luar, dan kali ini, sulit dielakkan yakni arus besar modernisme. Banyak pihak meyakini dunia spiritual (bukan agama) seperti tasawuf tidak kompatibel dengan gerak dunia modern yang material dan profan. Max Weber menyebut itu dengan *disenchantment of the world* yaitu hilangnya pesona dunia ketika modernisme berkumandang untuk pertama kali. Rasanya zaman ini bukan perangkat yang sesuai dengan apa yang disebut oleh Charles Taylor dalam *Varieties of Religion Today* (Harvard University Press, 2002) sebagai “*a momentary sense of wow!*”. Ajaran sentral tasawuf yang menitikberatkan pada penekanan ego, menjalani laku yang pasif, hidup asketis, *uzlah*, *zuhud* dilihat sebagai pusaka dunia lampau yang bagi kapitalisme adalah noda dan parasit yang harus dienyahkan. Kanyataan itu menuntut organisasi

---

<sup>4</sup> Sehat Ihsan, *Dibawah Payung Habib Sejarah Ritual dan Politik Tarekat.....*, hal. 90.

<sup>5</sup> Ulviatur Rahmah, *Konflik dan Power Politik antara Dayah Salafiyah dan Majelis MPTT (Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf) Ditinjau dari Perspektif Teori Sense ofrnplice di Aceh Barat* (Banda Aceh: Skripsi FISIP Unsyiah. 2021), hal. 2.

tarekat untuk berbenah, merapikan infrastruktur organisasi yaitu kelonggaran relasi antara *mursyid* dan murid, yang tentu saja akan mentransformasikan tarekat keluar dari klaim organisasi keagamaan semata menuju organisasi yang inklusif dalam masyarakat, proses ini yang kadangkala menimbulkan polemik kedepannya.

Pergolakan keagamaan di Aceh pada akhirnya juga mempengaruhi sikap dan infrastruktur Syattariyah di Pulo Pueb. Tarekat dalam ini berada di persimpangan jalan, beradaptasi dan merangkul ide-ide baru agar eksistensinya dapat dipertahankan atau menjaga nilai-nilai lama yang tentu saja akan mengerus eksistensinya sedikit demi sedikit.

Seiring dengan perkembangan waktu tanpa disadari keyakinan dan tindakan ritual yang dilakukan jamaah Tarekat Syattariyah bukan hanya dilingkar ritual dan tradisi keagamaan saja, melainkan juga sebagai fakta-fakta sosial yang ada dalam kancah kehidupan masyarakat.<sup>6</sup> Fakta sosial disini diartikan sebagai aktifitas yang dijalankan oleh jamaah dan dapat menyebabkan dampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Sehingga tarekat Syattariyah dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitar. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji terkait penelitian terkait **“Jejaring, Ritual dan Perkembangan Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini ialah peneliti mencoba mengetahui bagaimana jejaring, ritual, dan perkembangan Tarekat Syattariyah yang berkembang di Pulo Pueb dan sekitarnya berdasarkan konsep-konsep gerakan sosial yang menggerakkan sebuah organisasi untuk mempertahankan eksistensinya ditengah kendala yang ada.

---

<sup>6</sup> Rina Wati, Khairul yadi, dan Siti Ikramatoun, “*Ritual dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal collins (Studi Kasus Tarekat Syattariyah Abu Habib Muda Seunagan*”, Jurnal Ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah, 4,3, Agustus 2019.



### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merumuskan permasalahan yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan jaringan Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya?
2. Bagaimana ritual Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya?
3. Bagaimana perkembangan Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah dan jaringan tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya.
2. Mengetahui ritual tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya.
3. Mengetahui perkembangan tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya.

### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis, oleh karena itu harapan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi untuk peneliti sendiri maupun bagi mahasiswa Ushuluddin untuk pengembangan ilmu pengetahuan terkait dengan pengaruh ajaran tarekat di masyarakat.

2. Manfaat Secara Praktis



Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peneliti sendiri selain memberi informasi tambahan tentang tarekat yang ada di provinsi Aceh, khususnya Tarekat Syattariyah. Lebih lanjut dapat memberi masukan informasi tentang contoh gerakan keagamaan di Aceh, ragam tarekat dalam kehidupan beragama, ide-ide yang menggerakkan pengikut organisasi keagamaan, dan daya tahan kelompok keagamaan kecil ditengah masyarakat.



## BAB II

### KAJIAN KEPUSTAKAAN

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka memuat uraian dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang kiranya berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Tujuannya ialah sebagai pembanding, masalah-masalah yang dikaji oleh peneliti terdahulu bisa menjadi masukan untuk tema yang hendak dikaji sekarang. Oleh sebab itu, peneliti sebelumnya telah melakukan observasi awal dan telah meninjau beberapa buku-buku, karya ilmiah dan tulisan penelitian yang pernah membahas tentang gerakan tarekat di Aceh serta yang berkaitan dengan tarekat Syattariyah, baik yang di Pulo Pueb ataupun di Peulukueng, Seunagan. Berikut ini adalah beberapa penelitian sebelumnya.

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Fakhriati yang berjudul, “*Refleksi Konflik Antara Ulama Dan Umara Pada Abad Ke-19M; Telaah Atas Naskah Sirajuddin*”. Penelitian mencoba menelaah berbagai pertentangan yang melibatkan ulama pada abad-19 di Aceh, baik antara ulama dan *uleebalang* (umara), ulama syariat yang berbasis pada teks (*bayani*) dan ulama sufi yang lebih mengutamakan intuisi (*irfani*), dan bagaimana fraksi-fraksi yang panas-dingin ini nantinya bersatu ketika Belanda mulai mengokupasi Aceh Darussalam. Penelitian ini ber fokus pada manuskrip yang ditulis oleh ulama yang mengajarkan ajaran tarekat Syattariyah di Meunasah Pulo Pueb, Pidie. Naskah yang ditulis dalam bahasa Aceh tersebut tidak hanya memuat ajaran tarekat Syattariyah, namun juga terdapat uraian pengarang tentang kenyataan konflik yang berkembang saat itu.<sup>7</sup>

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya adalah pada fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya berfokus pada sejarah dan

---

<sup>7</sup> Fakhriati, *Refleksi Konflik Antara Ulama Dan Umara Pada Abad Ke-19M; Telaah Atas Naskah Sirajuddin*, (Jakarta: Jurnal Masyarakat dan Budaya. 2015). hal. 38-39.

politik yang mengikat ulama pada abad-19, sedangkan penelitian sekarang berfokus pada perkembangan serta sisa-sisa warisan tarekat Syattariyah yang pernah berkembang di Pulo Pueb, melalui Teungku Muhammad Ali dan Ahmad Khatib Langgien.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Sehat Ihsan Shadiqin, yang berjudul “*Di Bawah payung Habib: Sejarah, Ritual, Dan Politik Tarekat Syattariyah Di Pantai Barat Aceh*”, penelitian yang dilakukan di Pantai Barat Aceh berusaha melihat perkembangan tarekat, terkhusus Tarekat Syattariyah di Nagan Raya. Sejauh perjalanan tarekat ini di bumi Serambi Mekkah tak jarang menemui batu sandungan berupa pro dan kontra, tuduhan sesat bahkan hingga klaim muysrik yang ditempelkan kepada para pengikut Habib Muda Seunagan (Teungku Peulukueng). Karenanya, penelitian ini mencoba memverifikasi klaim tersebut, mengingat berdasarkan penuturan jamaah Tarekat Syattariyah Habib Muda Seunagan sendiri bahwasanya mereka telah melakukan hal yang benar dan tidak menyeleweng dari ajaran Islam.<sup>8</sup>

Perbedaan penelitian yang sekarang dan sebelumnya adalah pada fokus penelitian yaitu pertama konteks geografi, dimana penelitian yang sebelumnya berfokus di Pantai Barat Aceh (terutama Seunagan), dan yang sekarang berfokus di Pantai Timur Aceh (terutama di kawasan Luengputu). Kedua, penelitian sebelumnya berfokus pada aspek politik suatu organisasi keagamaan dengan pengikut yang besar dan jaringan yang luas, sedangkan yang sekarang berfokus pada resiliensi, adaptasi kelompok keagamaan kecil yang nyaris tidak punya pengaruh politik dalam masyarakat.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh Fakhriati dengan judul, “*Naskah Tasawuf Teungku Khatib Langgien: Sebuah Kajian Kodikologis*”, penelitian ini berusaha menerangkan naskah-naskah yang ditulis Teungku Khatib Langgien tentang tasawuf, utamanya tarekat Syattariyah. Penelitian ini menggunakan

---

<sup>8</sup> Sehat Ihsan Shadiqin , *Dibawah Payung Habib Sejarah Ritual dan politik tarekat syattariyah di pantai barat Aceh*, (Banda Aceh: Substantia, 2017), hal. 75-96.

pendekatan kodikologis yang berhubungan erat naskah, mulai dari bahan, umur, tempat, perkiraan penulisan. Jadi penelitian coba menggambarkan lansekap zaman ketika Teungku Khatib Langgien hidup, melalui naskah: media tempat beliau menuangkan pemikirannya.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus penelitian, dimana penelitian sebelumnya fokus pendekatan kodikologis, sedangkan penelitian sekarang fokus pada realitas sosial terkini berupa jejaring, ritual, dan perkembangan tarekat Syattariyah di Meunasah Pulo Pueb.

Keempat, Penelitian yang ditulis oleh Damanhuri dengan judul, “*Umdah Al-Muhtajan: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*”, Penelitian ini secara spesifik mengkaji kitab Umdah al-Muhtājīn, yang merupakan *magnum opus* dalam ajaran Tarekat Syattariyah yang diajarkan dan dikembangkan oleh ulama Nusantara, Syekh Abdurrauf as-Singkili. Penelitian ini fokus pada sejarah, sanad, serta pengaruh terhadap tarekat Syattariyah di Nusantara oleh figur besar yang akrab dipanggil Syiah Kuala dengan kitab Umdah al-Muhtājīn. Penelitian ini juga menyajikan keterangan sanad ilmu dan silsilah guru dalam pengamalan Tarekat Syattariyah, memberi petunjuk yang meyakinkan bahwa Umdah merupakan buku panduan bagi murid pengikut dan pengamalan Tarekat Syattariyah.<sup>9</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terkini ialah pada objek kajian, yakni yang pertama, penekanan pada ajaran tarekat saat awal-awal mencapai nusantara dengan perkembangan dan perubahan kini yang tentu saja berbeda dengan awal kemunculannya. Penekanan pada penelitian terkini berupa aspek sosial dan perubahan tarekat.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Nazar Maulana yang bertema “*Majelis Tastafi Dan Gerakan Keagamaan Di Aceh*”. Penelitian ini mencoba melihat

---

<sup>9</sup> Damanhuri, *Umdah Al-Muhtajan: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*. (Banda Aceh: Jurnal Studi Keislaman. 2013). hal. 306-310.

keteliban tasawuf dalam memperbaiki moral, membersihkan agama dari maraknya aliran sesat, liberalisme, sekulerisme, dan radikalisme. Penelitian ini juga menekankan pentingnya pengaruh ulama kharismatik Aceh, dalam hal ini Abu Mudi dalam mengajak umat kembali ke balai pengajian (*beut semeubeut*) dengan kitab kuning dan jawi di tangan.<sup>10</sup> Di penelitian tersebut juga dijelaskan bahwasanya faktor utama gerakan sosial kelompok Tastafsi (Tasawuf, Tauhid, dan Fiqih) adalah sebagai respon terhadap kelompok Wahabi dan Salafi yang semakin berani tampil di muka publik dengan dalil-dalil yang mudah menyesatkan muslim yang lain.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang adalah pada fokus penelitian, dimana penelitian mengambil fokus pada gerakan sosial dan dakwah Tastafsi (Tasawuf, Tauhid, dan Fiqih) yang punya massa besar, sedangkan penelitian sekarang ingin melihat gerakan Tarekat Syattariyah dengan massa yang kecil berupaya untuk bertahan dengan sederet tuduhan menyimpang namun kaya akan sejarah dan fakanya juga bisa menggebrak umat untuk memperbaiki moral dan lebih toleran.

Keenam, skripsi yang ditulis oleh Lilis Wanti yang berjudul, “*Relasi Agama dan Negara Dalam Ideologi Jamaah Tarekat Syattariyah di Nagan Raya (Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Timur)*”. Penelitian ini mencoba menelaah ideologi ajaran Tarekat Syattariyah tentang relasi agama, konsep politik dan negara. Peneliti dalam hal ini menemukan adanya persilangan antara kebijakan pemerintah dengan ajaran tarekat dan salah satu yang disorot dalam penelitian ini adalah penentuan perayaan ibadah puasa dan lebaran. Perbedaan ini kadang memunculkan isu miring dan perdebatan pro-kontra terhadap Tarekat Syattariyah Peuleukung. Penulis dalam penelitian ini menggarisbawahi bahwa perbedaan itu hanya di permukaan, sedangkan inti dan esensi ajaran tidak bertentangan dengan pemerintah. Wabil khusus dalam penentuan awal

---

<sup>10</sup> Nazar Maulana, *Majelis Tastafsi Dan Gerakan Keagamaan Di Aceh*, (Skripsi UIN Ar-raniry, 2019), hal. 1-78.



ramadhan dan lebaran, penulis menyebut perbedaan hanya pada metode perhitungan, jamaah tarrekat menggunakan metode *hisab* sedangkan pemerintah menggunakan metode *ru'yatul-hilal*.<sup>11</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sekarang ialah pada fokus penelitian dan lokasi penelitian, jika penelitian ini menekankan pada ideologi dan konsep politik serta pertautannya dengan negara dari suatu organisasi keagamaan dengan massa yang besar maka penelitian sekarang lebih fokus kepada adaptasi, resiliensi, dan keinginan bertahan kelompok dengan basis massa yang kecil dan konsep ajarannya yang ganjil di suatu komunitas masyarakat.

## **B. Kerangka Teori**

Pengajian dan majelis dzikir merupakan suatu jalan pembelajaran untuk memperoleh ilmu dan ketenangan batin, sekaligus merajut ikatan kekerabatan satu sama lain. Gerakan keagamaan adalah suatu aktivisme sosial guna meraih tujuan menciptakan masyarakat yang ideal berdasarkan asas-asas keagamaan.

Teori dalam penelitian sosial sangat penting, karena teori membantu penulis menganalisis dan menelaah data-data mentah yang ditemukan di lapangan. Oleh karena itu, penggunaan teori yang relevan dan cocok dengan realitas lapangan sangat kualitas sebuah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori atau kerangka konseptual yaitu gerakan sosial keagamaan. Keduanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Gerakan Sosial Islam**

Gerakan sosial masyarakat merupakan bagian dari bentuk demokrasi yang dianut Indonesia dalam bingkai demokrasi konstitusional. Demokrasi yang diberikan oleh negara dibatasi dan diatur dalam konstitusi sesuai dengan ketentuan dalam konstitusi Pasal 28C Ayat (2) bahwa setiap orang berhak untuk

---

<sup>11</sup> Lilis Wanti, *Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jamaah Syattariyah di Nagan Raya*, (Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN-Ar-Raniry. 2021), hal. 1-60.



memajukan dirinya dalam memperjuangkan haknya secara kolektif untuk membangun masyarakat, bangsa dan negara. Di antara banyak gerakan-gerakan sosial munculya gerakan sosial agama salah satunya yaitu gerakan sosial Islam.

Teori gerakan sosial Islam (*Islamic activism*) muncul karena ketidakpuasan terhadap model lama strukturalis-fungsional, yang terutama fokus pada isu keluhan (*grievance*). Para sarjana seperti Mancur Olson, Mayer Zald, dan Anthony Oberschall mengajukan teori mobilisasi sumber daya. Jika yang pertama melihat aksi massa jalanan yang berbasis politik sebagai unjuk rasa dan ekspresi yang kacau, tidak organik, dengan massa yang irrasional, anomie dan tidak terkendali, maka teori baru mobilisasi sumber daya lebih bergerak menuju keteraturan dengan konsep yang jelas, terorganisir, aksi kolektif yang rasional dan sadar tujuan. Kesuksesan pun sangat dipengaruhi oleh kepiawaian otak-otak gerakan untuk meyedot kekecawannya, menampung dan mengendalikan keinginan khalayak, memitigasi segala resiko, dan yang paling penting memanfaatkan jaringan-jaringan solidaritas dan dukungan sosial yang ada dan pembagian kerja yang jelas untuk mencapai konsensus bersama.

Kemunculan gerakan sosial Islam merupakan manifestasi dari panggilan untuk terlibat secara aktif dalam proyek kemanusiaan untuk mentransformasi kehidupan sosial masyarakat menjadi lebih berkualitas, lebih beradab dan merefleksikan nilai-nilai profetik Islam.<sup>12</sup> Analisis terhadap kasus-kasus kekerasan dengan menggunakan pendekatan agama mengindikasikan bahwa aksi kekerasan di atas seakan berbeda dengan model aksi kekerasan yang lain. Terutama dengan penggarisbawahan terhadap kalimat agama yang semakin tebal. Sehingga motif perjuangan penegakan keagamaan dinilai lebih dominan daripada yang lain. Padahal, aksi-aksi itu sejatinya terkait secara simultan

---

<sup>12</sup> Syarifuddin Jurdi, *Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan*. (Makassar: Jurnal politik Profetik, 2013). Vol 1, no. 1.

dengan bermacam-macam latar belakang, seperti sosial, politik, ekonomi, sekaligus juga agama.<sup>13</sup>

Gerakan sosial Islam merujuk pada pembagian Islam politik dan Islam kultural menggambarkan orientasi yang berbeda antara satu sama lain. Gerakan Islam politik berorientasi pada pendekatan struktural dengan terlibat dalam sistem politik dengan menampilkan elit-elit atau cendekiawan muslim untuk terlibat dalam pemerintahan. Sedangkan Islam kultural menggunakan pendekatan fungsional dengan menampilkan nilai-nilai Islam sebagai landasan sikap yang dimanifestasikan kedalam kehidupan masyarakat.<sup>14</sup> Pada paradigma ini, gerakan sosial Islam memiliki prinsip dan menanamkan ideologi Islam kepada masyarakat sebagai landasan dalam kehidupan sosial bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## **2. Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan**

Secara sosiologis gerakan keagamaan merupakan bagian dari gerakan sosial. Maknanya adalah segala macam aktivitas keagamaan dapat diklasifikasikan dan ditelaah menggunakan pendekatan yang sama dengan semua perilaku sosial. Gerakan keagamaan mencakup berbagai aspek kehidupan seperti sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Fungsi sosial muncul saat kekerabatan dan nilai-nilai agama mulai renggang.

Neil Smelser dalam bukunya, *The Theory of Collective Behaviour and Social Movement* (1962), mengatakan bahwa gerakan sosial keagamaan adalah gerakan yang berorientasi pada nilai, yaitu suatu gerakan yang secara kolektif merestorasi, mempertahankan, dan mereformasi atau melahirkan nilai-nilai demi sebuah kepercayaan umum yang melibatkan seluruh aspek dari suatu tindakan

---

<sup>13</sup> Umdah, el-Baroroh, *Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, (Yogyakarta Penerbit Gading Publishing dan Paramadina, 2012).

<sup>14</sup> Faqoha., Ahmad, Sururi., & Hasuri, "Gerakan Sosial Islam Diantara Gagasan Demokrasi Konstitusional Dan Ancaman Radikalisme Di Indonesia", *Mahkamah*, 3, 1 Juni 2018.

yakni rekonstruksi nilai-nilai, redefinisi norma, dan reorganisasi motivasi individu. Kepercayaan yang berkiblat pada nilai dapat terbentuk secara organik dari faktor kultural pribumi, atau diserap dari dunia luar atau tercipta oleh sinkretisme. Kepercayaan ini melibatkan restorasi nilai masa lampau, pelestarian nilai terkini, penciptaan nilai baru atau kombinasi ketiganya.<sup>15</sup>

Quintan Wiktorowicz mengatakan terdapat tiga kunci dalam gerakan sosial yang memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan keberhasilan gerakan massa dan aksi-aksi kolektif. Ketiga konsep itu meliputi;<sup>16</sup>

1. Struktur kesempatan politik (*political opportunity structure*), konsep ini menjelaskan bahwa gerakan sosial tidak terjadi diruang hampa. Munculnya gerakan sosial acapkali dipicu oleh perubahan-perubahan signifikan yang terjadi ditingkat struktur atau jabatan politik tertentu, oleh karenanya meredupnya gerakan ini umumnya bertalian dengan pergeseran-pergeseran yang terjadi didalamnya. Jadi struktur kesempatan politik sangat berpengaruh terhadap percepatan timbulnya atau mengakhiri aksi kolektif.
2. Struktur mobilisasi (*mobilizing structures*), struktur mobilisasi berakar dalam relasi-relasi dan jaringan-jaringan sosial yang sudah terjalin sebelumnya. Simpatisan-simpatisan yang loyal sangat bergantung pada rekrutmen dan seberapa jauh individu dalam organisasi masa dilibatkan. Jaringan dan aliansi merupakan faktor penanda yang krusial terhadap kesolidan struktur organisasi. Hubungan pribadi yang kuat mencirikan dunia politik, aktivitas ekonomi, dan budaya.
3. Budaya dan pbingkaian (*framing*), bingkai merupakan pola dan corak yang melibatkan bahasa dan sarana kognitif untuk memahami

---

<sup>15</sup> Neil Smelser, *The theory of Collective Behaviour* (New York: The Free Press, 1962), hal. 313-314.

<sup>16</sup> Quintan Wiktorowicz, *Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat. 2012), hal. 35-109.

dan membayangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dunia luar. Istilah “pemingkaiian” (*framing*) digunakan untuk menggambarkan proses pembentukan makna. Tiga fungsi utama pemingkaiian bagi gerakan sosial. Pertama, gerakan sosial membutuhkan simbol untuk membaca dan memahami sebuah kondisi yang perlu ditangani. Kedua, mencari jalan keluar dari sebuah persoalan, dengan menyiapkan strategi yang manjur untuk melaksanakan gerakan massa. Ketiga, mempersiapkan tujuan dan narasi yang bisa membakar semangat dan menarik dukungan yang luas.

Salah satu aspek penting dalam proses pemingkaiian adalah resonansi bingkai (*frame resonansi*). Proses ini terjadi ketika bingkai bersandar pada simbol, bahasa, dan budaya lokal yang lebih mudah meresap ke dalam alam pikiran konstituen, dan tentu saja merapatkan ikatan massa.

Martin van Bruinessen dalam *Tarekat Naqsabandiyah Indonesia* (1994) menjelaskan bahwa tarekat sesungguhnya tidak sekedar meliputi fungsi keagamaan. Lebih dari itu, setiap tarekat merupakan semacam keluarga besar, dan semua anggotanya menganggap diri mereka terhubung oleh tali persaudaraan. Oleh karena itu beberapa tarekat tertentu memiliki daya politik yang mumpuni. Banyak mursyid tarekat yang kharismatik karena memiliki massa pengikut dan pengaruh yang besar sehingga para syeikh tersebut tak jarang memainkan peranan penting dalam politik.<sup>17</sup> Pemerintah memandang para syekh ini sebagai ancaman kadang juga sekutu yang berguna, tetapi yang pasti mustahil melewatkan mereka. Tindakan keagamaan yang bertujuan menyadarkan, mencerahkan dan memberdayakan umat tidak dapat dipandang bebas dari pengaruh dan motif politik.

---

<sup>17</sup> Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1994), hal.16.

Lebih jauh, Martin menjelaskan jika tarekat di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir mengalami perkembangan pesat, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Salah satu aspeknya adalah karena perubahan sosial yang terjadi, di mana proses modernisasi diiringi pula oleh memudarnya ikatan sosial tradisional, dan telah menyebabkan kekosongan moral dan emosional.<sup>18</sup> Tarekat dan tradisi mistisisme lain misalkan telah mampu memenuhi kebutuhan akan hal tersebut. Organisasi informal seperti itu menawarkan suasana emosional dan spiritual yang semakin sulit dicari dewasa ini.

Oleh karena itu, organisasi gerakan sosial merupakan upaya sarana efektif untuk mencapai tujuan itu. Adanya organisasi sebagai cara untuk menggerakkan orang-orang yang mempunyai kepercayaan sama, supaya ikut melakukan sesuatu untuk mencapai satu tujuan. Struktur organisasi gerakan sosial akan ditentukan oleh jenis kelembagaan yang dibentuk dan tujuan yang hendak dicapai.

Dalam hal ini tujuan daripada tarekat ialah untuk membumikan ajaran Tasawuf berdasarkan Ahlussunnah Waljamaah, serta mewujudkan masyarakat yang madani. Sebagian besar dari gerakan sosial yang tumbuh dan berkembang pesat lahir dari tradisi dan budaya lokal serta mempunyai sistem kepercayaan dan doktrin, setidaknya terdapat ideologi yang dipegang teguh oleh para aktor gerakan yang kemudian mendorong mereka untuk bergerak. Gerakan seperti Tarekat muncul akibat adanya dominasi teks (*bayani*) oleh kelompok skriptualis (*zahiri*) yang lebih menekankan pada sisi eksoterisme dan cenderung menafikan aspek esoterisme serta golongan ortodoks Islam (salah satunya Wahabisme) yang mengalami kekeringan spiritual.<sup>19</sup>

Gerakan sosial keagamaan, pada umumnya menggunakan strategi kultural untuk menghilangkan kesan adanya keterkaitannya dengan politik

---

<sup>18</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Jakarta: Mizan. 1995), hal. 330-344.

<sup>19</sup> Muhammad Reza, *Agama Antara Kulit dan Inti: Menyibak Misteri Esoterisme Islam*, hal .43.



praktis, pendekatan ini lazim digunakan tarekat-tarekat yang ada di nusantara, begitupun dengan tarekat Syattariyah yang berkembang di Aceh. Muhammad Khatib Langien misalkan, murid dari Teungku Muhammad Ali “Pulo Pueb” itu juga menerapkan penggunaan simbol-simbol kedaerahan, seperti memakai kopiah dan serban, dalam proses baiat. Tindakan itu bertujuan merespon gencarnya pemakaian atribut asing dan menegaskan identitas tarekat Syattariyah melalui simbol-simbol tertentu pada murid.<sup>20</sup>

### C. Definisi Operasional

#### 1. Jejaring

Menurut Mitchell, jejaring merupakan seperangkat hubungan-hubungan yang khusus yang terbentuk di antara sekelompok orang, di mana karakteristik hubungan-hubungan tersebut dapat digunakan untuk menginterpretasikan motif-motif perilakusosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.<sup>21</sup> Dalam kehidupan, jaringan sosial ini sedemikian kompleks dalam mengikat manusia dan menentukan perilaku.

Adapun keinginan seseorang berjejaring (*networks*) antara lain karena kesamaan nilai, ide, visi, keturunan, teman dan lain-lain. Dalam berjejaring, individu harus menekan perasaan egoisnya untuk bisa mencapai kepentingan bersama. Jejaring dalam gerakan sosial lebih dari sekadar alat rekrutmen, pertalian mereka merupakan bahan bakar dan sumber daya informal yang bisa dimanfaatkan, dibentuk, dimanipulasi dan dapat dipengaruhi oleh organisasi tersebut untuk mendukung tujuan-tujuan gerakan.

#### 2. Ritual

Ritual adalah suatu tindakan kebiasaan dari cerita rakyat yang berulang-ulang. Ritual mempunyai tujuan yang sangat terorganisir dan dikendalikan

---

<sup>20</sup> Sehat, Ihsan Shadikin “Dibawah Payung Habib: Sejarah Ritual dan politik tarekat Syattariyah di pantai barat Aceh”, *Substantia*, 19,1, April 2017, hal 84.

<sup>21</sup> Ruddy Agusyanto, *Dampak Jaringan-jaringan Sosial dalam Organisasi: Kasus PAM Jaya, DKI Jakarta*, (Tesis., Jakarta: Program Pascasarjana UI, 1996), hal. 19.



secara umum untuk menunjukkan keanggotaan dalam kelompok.<sup>22</sup> Secara khusus ritual adalah metode membuat suatu adat menjadi suci. Oleh karena itu, ritual kemudian digambarkan sebagai suatu tindakan yang dirutinkan atau kebiasaan. Seperti integrasi ritual, kepercayaan dan perilaku, tradisi dan perubahan, ketertiban dan kekacauan, individu dan kelompok, alam dan budaya, subjektivitas dan objektivitas.

Ritual bersifat suci dan sakral, itu menjadi garis penegas yang membedakannya dengan praktik-praktik pada umumnya. Setiap kepercayaan tidak terlepas dari adanya prosesi perayaan yang dilakukan dalam tempo dan waktu tertentu. Hal ini dikarenakan wujud kepatuhan terhadap sang pencipta yang maha gaib. Tarekat Syattariyah Pulo Pueb juga mempunyai ritual khas, yaitu *talqin* dan *bai'at*, dzikir Syattari, khalwat atau *kaluet*, dan prosesi-prosesi lain yang melibatkan adat setempat.

### 3. Perkembangan

Perkembangan adalah perubahan kualitatif yang terencana dalam bentuk pembaharuan dan modernisasi yang terus-menerus. Menurut F.J. Monks, perkembangan menunjuk pada “suatu proses ke arah yang lebih sempurna dan tidak dapat diulang kembali”. Perkembangan menunjuk pada perubahan yang bersifat tetap dan tidak dapat diputar kembali. Perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses yang kekal dan tetap yang menuju ke arah suatu organisasi pada tingkat integrasi yang lebih tinggi, berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar.<sup>23</sup>

Perkembangan suatu organisasi merupakan keniscayaan apabila perangkat dalam organisasi tersebut mempunyai inovasi dan gebrakan tertentu. Namun organisasi tarekat mempunyai cacat bawaan untuk berkembang karena cenderung ortodoks dan eksklusif. Kelekatan terhadap nilai-nilai lama dalam

---

<sup>22</sup> Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 176.

<sup>23</sup> F. J. Monks, *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2001), hal. 1.

satu sisi memang bisa menjadi benteng pertahanan yang kokoh untuk menegakkan ide-ide luar tetapi di sisi yang lain sangat rentan dan gagap menghadapi perubahan zaman.

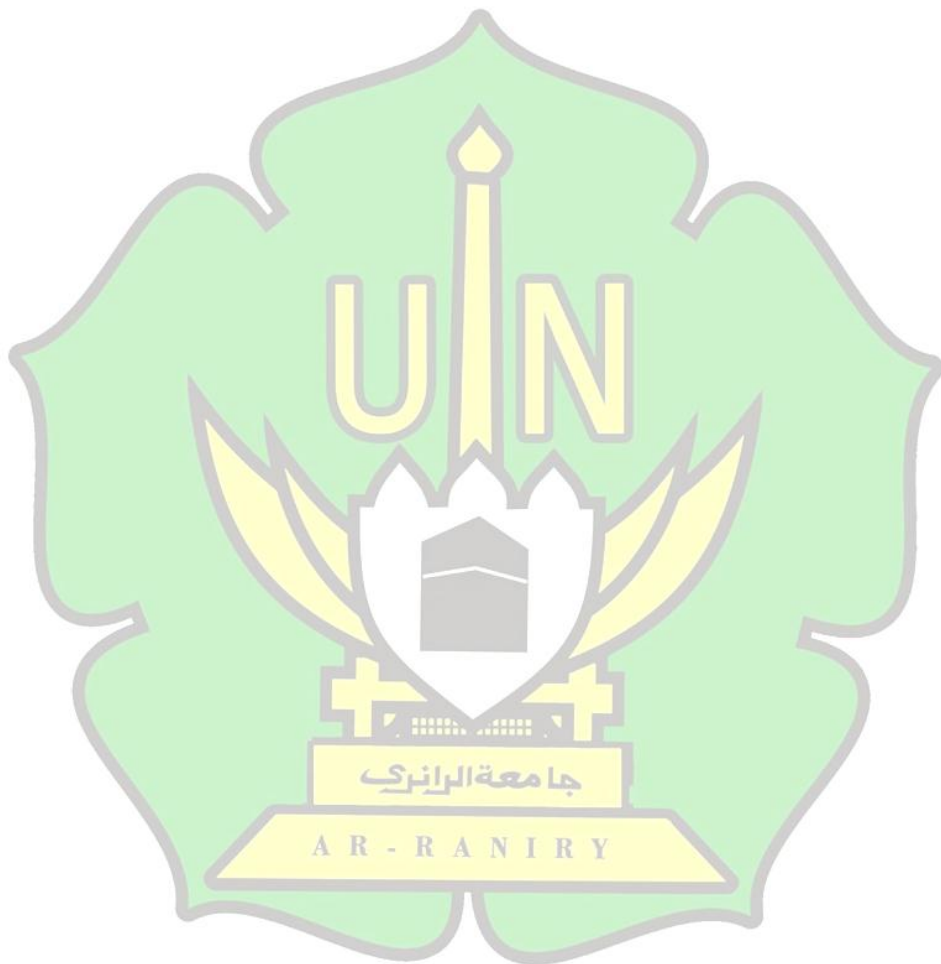
#### 4. Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb

Tarekat Syattariyah Pulo Pueb adalah tarekat yang dinisbatkan kepada Abdullah as-Syattari, yang berasal dari India. Murid-muridnya yaitu Ibrahim al-Kurani dan Ahmad al-Qusyasyi yang kemudian menyebarkan ajaran ini ke dunia Arab. Ajaran ini masuk ke Aceh melalui figur besar bernama Syekh Abdurrauf as-Singkili yang berguru kepada al-Kurani dan al-Qusyasyi di Mekkah dan Madinah selama hampir 20 tahun. Di Pulo Pueb ajaran Syattariyah dibawa oleh Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb yang berguru kepada Muhammad As'ad. Muhammad As'ad sendiri merupakan *mursyid* besar Syattari di Haramain (Mekkah dan Madinah) yang menjadi guru dari ulama-ulama Nusantara seperti Abdullah al-Fatani, Teungku Ie Leubue, Muhammad Thahir di Tiro, Abdul Wahab Tanoh Abee dan Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb sendiri.

Tarekat Syattariyah Pulo Pueb merupakan warisan dari Muhammad Ali Pulo Pueb dan muridnya, Teungku Ahmad Khatib Langgien. Di Pulo Pueb, tarekat sudah berkembang sejak pertengahan abad-19 M. Teungku Ali Pulo Pueb merupakan seorang musafir yang menuntut ilmu ke Haramain (bagian tengah Hejaz, mencakup Mekkah dan Madinah) selama 20 tahun. Pulang dari Jazirah Arab, ia mengajarkan tasawuf yang dipelajarinya dari Syekh Muhammad Asad al-Madinahi dan menulis kitab. Kemudian murid-murid yang melanjutkan keilmuannya melalui pengorganisasian tarekat. Sebuah kelompok tasawuf yang menjadi objek kajian peneliti sekarang ini.

Salah satu tujuan utama yang hendak diperbaiki dunia tasawuf ialah akhlak. Akhlak merupakan perbuatan yang dipicu oleh keinginan yang mendasar untuk melakukan tindakan yang baik. Dalam Islam, akhlak memicu terjadinya hubungan dengan Allah sesama manusia dan alam semesta. Al-

Ghazali yang menjadi rujukan utama tasawuf akhlaqi-amali menggarisbawahi bahwasanya akhlak merupakan salah satu sifat yang secara natural hidup dalam sanubari manusia, tertanam kuat dalam sukma, yang nantinya akan menghasilkan *output* berupa budi pekerti yang secara natural tanpa perlu adanya pertimbangan pemikiran lagi.



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengumpulkan informasi dari lapangan yang menjadi lokasi penelitian.<sup>24</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative methods*) yang mengacu pada berbagai teknik dalam penelitian; penelitian partisipatif, wawancara intensif secara personal guna memahami pengalaman-pengalaman dari para informan utama, serta kita dapat menemukan sikap tegas dari para informan tersebut.<sup>25</sup> Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan data dalam bentuk naratif dan deskriptif.

Menurut Nasution, pendekatan penelitian kualitatif pada dasarnya adalah mengamati masyarakat mencakup ruang lingkup kehidupannya, berkomunikasi dengan mereka, serta berusaha menyerap bahasa dan tafsiran dunia yang melingkupinya. Yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif adalah sebagai jurnalis atau penjelajah yang terlibat langsung di lapangan untuk memahami manusia dan komunitas tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.<sup>26</sup>

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis berdasarkan fakta dan realita-kenyataan di lapangan atau biasa dikenal dengan sebutan *field research*. Dalam arti, suatu penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja, maka dari itu penelitian kualitatif dilaksanakan

---

<sup>24</sup> Salman Priaji Martana, “*Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia*”, (Bandung: Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur, 2006) hal. 62-63.

<sup>25</sup> David Marsh, Gerry Stoker, *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*, (Bandung: Nusa Media, 2010).

<sup>26</sup> Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung: Tarsito, 2003), hal. 5.

dengan cara mengeksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlaku atas dasar data yang diperoleh di lapangan.<sup>27</sup>

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah suatu tempat dimana peneliti menangkap dan menyerap realitas sebenarnya dari objek yang diteliti untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan. Adapun penelitian ini mengambil lokasi di Gampong Meunasah Pulo Pueb Pidie Jaya, subjek penelitian adalah Majelis Dzikir Syattariyah di Meunasah Pulo Pueb, Pidie Jaya. Pemilihan Gampong Meunasah Pulo Pueb sebagai lokasi penelitian karena tempat ini menyediakan data atau informasi yang diperlukan dalam penelitian ini.

## **C. Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah sumber utama data penelitian, yaitu yang mempunyai kelengkapan dari variabel-variabel yang diteliti, informan penelitian pada dasarnya adalah yang akan dijadikan sasaran penelitian. Penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*, dimana informan adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>28</sup> Penentuan informan harus sesuai dengan kriteria dan pertimbangan tertentu, yaitu informan yang dianggap punya kapabilitas dan mampu memberikan keterangan yang dibutuhkan oleh peneliti. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pimpinan (mursyid) Tarekat Syattariyah di Meunasah Pulo Pueb, jamaah tarekat serta masyarakat Meunasah Pulo Pueb yang bukan pengikut tarekat Syattariyah.

## **D. Sumber Data**

---

<sup>27</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 14.

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2001), hal. 81.



Data primer, adalah data yang diperoleh melalui sumber data pertama langsung dilokasi penelitian atau objek.<sup>29</sup> Adapun data ini diperoleh dari observasi dan wawancara dengan masyarakat dan pengikut tarekat Syattariyah di Meunasah Pueb Pidie Jaya.

Data sekunder, adalah data yang diperoleh melalui sumber kedua atau sumber sekunder dari perangkat informasi yang kita butuhkan.<sup>30</sup> Data ini diperoleh dari berbagai literatur bacaan yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini. Seperti skripsi, jurnal ilmiah, majalah, artikel, dan buku.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan suatu hal yang harus dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan seperangkat keterangan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung dan dokumentasi. Adapun dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik sebagai berikut:

#### **a. Observasi**

Teknik observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang sedang diteliti. Dalam arti yang luas, observasi sebenarnya tidak hanya mencakup pada pengamatan yang dilaksanakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Sugiyono, Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang punya karakteristik khusus ketimbang teknik lain. Observasi tidak terbatas kepada orang, namun juga aspek-aspek alam yang lain.<sup>31</sup> Objek observasi dalam penelitian kualitatif

---

<sup>29</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 132.

<sup>30</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif.....*, hal. 143.

<sup>31</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung: CV Alfabeta. 2018), hal. 229.

dinamakan situasi sosial, yang terdiri dari tiga aspek yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*).

Adapun observasi atau pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap pelaksanaan berbagai ritual dan aktivitas sosial keagamaan yang dijalankan oleh jamaah Tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb. Observasi lapangan berguna untuk mendukung data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, maupun hal-hal yang tidak terungkap dalam proses wawancara karena barangkali bersifat sensitif dan sengaja ditutupi, serta akan lebih mampu memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, jadi peneliti akan punya gambaran yang luas dan menyeluruh.

#### b. Wawancara/*Interview*

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlansung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan jawaban diberikan oleh yang diwawancarai.<sup>32</sup> Dengan kata lain, wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Oleh karena itu, peneliti perlu menyiapkan daftar pertanyaan supaya mendapatkan data yang diinginkan.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan wawancara langsung dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber yang telah ditentukan. Wawancara ini dilaksanakan secara terbuka untuk mendapatkan jawaban dan menggali pandangan yang bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Adapun informan yang akan diwawancarai antara lain: Mursyid Tarekat (1 orang), pengikut Tarekat Syattariyah (5 orang), perangkat desa (2 orang) dan warga desa Meunasah Pulo Pueb (2 orang).

#### c. Dokumentasi

---

<sup>32</sup> Abdurrahman Fatoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hal. 105.

Dokumentasi memuat catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk gambar atau foto. metode yang sering digunakan dalam penelitian, utamanya penelitian kualitatif. Hasil observasi dan wawancara akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto.<sup>33</sup> Dengan kata lain, dokumentasi merupakan bukti yang aktual terhadap suatu kejadian penelitian, sehingga bisa mengalisis suatu dokumentasi, maka peneliti akan bisa menarik kesimpulan yang lebih akurat.

Dokumentasi dalam penelitian ini menelaah naskah-naskah tulisan Teungku Ahmad Khatib Langgien, bangunan sejarah yang diduga *rumoh hu'*, makam Teungku Ahmad Khatib langgien, tempat dzikir jamaah Syattariyah, suasana Gampong Meunasah Pulo Pueb.

## **F. Teknik Pengolahan Data**

Dalam teknik analisis data penulis berusaha mengolah data yang diperoleh dari jawaban informan atas pertanyaan yang penulis ajukan akan diolah dalam bentuk ringkasan sederhana agar lebih mudah dipahami. Setelah melakukan wawancara, ketika data yang diinginkan telah didapatkan secara akurat maupun mendetil, selanjutnya penulis melakukan pengolahan data yang ditemukan di lapangan kemudian dicocokkan dengan kebutuhan analisis. maka dalam penelitian kualitatif ini, analisa menggunakan langkah sebagai berikut.

### **a. Reduksi Data (*Data Reduction*)** جامعة البرائير

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemilahan, menggolongkan, mengarahkan, menyederhanakan dan pemusatan data dasar atau data mentah yang tertulis dilapangan yang dirasa tidak sesuai dengan fokus permasalahan.<sup>34</sup> Reduksi data diperlukan utamanya untuk menyaring data-data yang tidak diperlukan yang tidak bisa menjawab masalah penelitian.

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitiitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2021), hal. 314-315.

<sup>34</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitiitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta. 2021), hal. 323.

Hasil dari reduksi data dapat diringkas ke dalam konsep, kategori, dan tema-tema. Reduksi data dan pengumpulan data bersinergi melalui penarikan konklusi dan penyajian data. Ia memerlukan penelaahan terus menerus, bolah-balik, perkembangannya bersifat sekuensial, melingkar dan interaktif. Ketajaman pisau analisis sangat berpengaruh dalam mengurai permasalahan yang kompleks.

Oleh karena itu, reduksi data merupakan proses berpikir sensitif yang membutuhkan kecakapan memilah, dan kecerdasan memilih data yang seyogyanya sesuai dengan kebutuhan.<sup>35</sup>

#### b. Penyajian Data atau *Display* Data

Penyajian data merupakan proses menyajikan data hasil dari penelitian. Penyajian data menunjukkan data yang luas sehingga kita bisa melihat dan memahami fenomena yang terjadi dengan lebih jelas. Oleh karena itu data-data yang tersaji memudahkan kita untuk menarik kesimpulan yang jernih. Lebih lanjut penyajian data juga berfungsi menunjukkan kelemahan peneliti yaitu apabila terdapat data yang tidak lengkap, maka perlu klarifikasi dan segera merencanakan tindakan selanjutnya.<sup>36</sup>

Penyusunan informasi dan penyajian data bisa dibuat dalam bentuk yaitu teks naratif berupa catatan lapangan, grafik, matriks, bagan dan jaringan. Penyajian data yang diperoleh dari beberapa sampel penelitian ini adalah jamaah tarekat Syattariyah. kemudian informasi yang telah di dapat disusun secara terstruktur, sistematis serta dapat dipahami maknanya.

#### c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah apabila ditemukan data-data yang lebih relevan. Namun bisa juga kesimpulan awal

---

<sup>35</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.....*, hal. 325.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.....*, hal. 327.

menjadi kesimpulan utama yang kredibel apabila didukung bukti-bukti yang valid dan tidak berubah ketika peneliti terjun ke lapangan.<sup>37</sup>

Setelah informasi tersusun, penulis menyimpulkan hasil secara keseluruhan dari lapangan untuk dilakukan verifikasi data dan mengaitkan dengan teori-teori yang relevan digunakan dalam mengkaji gerakan sosial tarekat Syattariyah.



---

<sup>37</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif.....*, hal. 329.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Letak Geografis

Meunasah Pulo Pueb merupakan salah satu gampong yang terletak di Kemukinan Lancok, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya. Luas wilayah Meunasah Pulo Pueb 120 Ha yang mencakup kawasan pemukiman, sawah, tambak, jalan, dan sungai. Lansekap wilayah yang dominan berupa area pertanian, khusus pemukiman hanya melingkupi 30% dari luas keseluruhan wilayah.

Secara geografis, gampong Pulo Pueb berbatasan dengan gampong Sawang di sebelah utara, Kayee Raya di selatan, Lancok Masjid di sebelah timur, dan sebelah barat berbatasan dengan gampong Baro Njong. Jarak Pulo Pueb ke pasar Luengputu sekitar 800 m, ke ibukota kabupaten (Meureudu) sekitar 25 km atau 30 menit jarak tempuh, dapat ditempuh melalui persimpangan jalan utama di pasar Lueng Putu. Gampong Pulo Pueb terbagi menjadi tiga dusun yaitu Dusun Guthang, Dusun Gayo, dan Dusun Tu. Di gampong itu terdapat banyak nisan yang sama dengan nisan-nisan raja pasai dan makam di Keulibet, paling banyak dijumpai di dusun Gayo.<sup>38</sup>

Berdasarkan data monografi Meunasah Pulo Pueb tahun terletak di daerah pantai dengan ketinggian 17 mdpl dengan tingkat kemiringan 0-2 persen mengingat jaraknya ke garis pantai sekitar 1 km. Suhu udara di Pulo Pueb kurang lebih 30<sup>o</sup> C dan curah hujan rata-rata setiap tahun 2.342 mm/tahun. Masyarakat Gampong Pulo Pueb di musim padi selalu menghabiskan waktunya untuk bercocok tanam untuk menghasilkan padi berkualitas baik.

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Nahdaruddin, Sekdes Gampong Meunasah Pulo Pueb, pada tanggal 30 Maret 2022.

Tanah Pulo Pueb berupa tanah pertanian lahan kering yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat pertanian oleh masyarakat namun tidak dapat dijualbelikan. Konon katanya pembangunan *lueng* yang dialiri ke sawah-sawah di kawasan tersebut digerakkan oleh ulama-ulama setempat, seperti Teungku Di Waido (Lueng Bintang) atau dikenal juga Teungku Syiek Pasi, Teungku Ahmad Khatib Langgien (Lueng Putu), Kemudian Teungku Treung Campli di Glumpang Minyeuk yang membuka irigasi ke Blang Raya Geulumpang Payong.

## 2. Demografi

Gampong Pulo Pueb memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 295 KK. Jumlah laki-laki 494 orang, jumlah perempuan 499 orang sehingga jumlah penduduk 993 orang. Penduduk Pulo Pueb umumnya bermata pencarian sebagai petani, mengingat Meunasah Pulo Pueb punya area persawahan dan tambak yang cukup luas. Oleh karenanya, padi dan ikan konsumsi menjadi produksi yang dominan di desa ini, lainnya juga ada kelapa, mangga, coklat, pisang dan pohon bambu. Hasil dari aktivitas ekonomi ini tidak banyak di jual ke pasar, lebih banyak dikonsumsi untuk sendiri dan kebutuhan masyarakat di gampong. Persebaran rumah warga secara umum tidak linear atau sejajar dengan jalan utama melainkan terpusat pada satu titik.<sup>39</sup>

Kebudayaan yang ada di Pulo Pueb masih termasuk tradisional, yang pada titik-titik tertentu bersilang sengkabut dengan kebudayaan modern yang kehadirannya sudah mulai disambut oleh penduduk Meunasah Pulo pueb. Hubungan masyarakat dengan alam terjalin erat dalam budaya pemanfaatan potensi alam, sehingga masyarakat masih mempertahankan kebudayaan tradisional serta nilai-nilai kearifan lokal Pulo Pueb. Meskipun kebudayaan modern sudah mulai masuk dengan adanya alat industri pertanian, alat transportasi, alat komunikasi, bahkan sudah ada 2 warung kopi internet, namun penduduk Meunasah Pulo Pueb masih menjaga kebudayaan tradisional. Hal

---

<sup>39</sup> Wawancara dengan Sekdes Nahdaruddin.

tersebut dibuktikan masih adanya perkumpulan-perkumpulan kesenian seperti terdapat kelompok *rapa'i* dan *dalail khairat*. Selain itu masih adanya beberapa tempat dan benda-benda yang dianggap keramat oleh penduduk setempat seperti makam ulama dan nisan-nisan masa kerajaan Aceh sehingga masih dilakukannya ritual-ritual macam *khanduri blang*.

Terdapat satu fasilitas kesehatan berupa Puskesmas dan beberapa lembaga pendidikan agama (dayah/majelis *dzikir*) di Meunasah Pulo Pueb, antara lain: majelis *dzikir* dan pengajian Albahar, Markaz Syariat, Darussalihin, Nahdatussalam. Khusus majelis Albahar diasuh langsung oleh Teungku Albahar yang juga menjabat sebagai Geuchik (kepala desa) Meunasah Pulo Pueb.

## **B. Sejarah Tarekat Syattariyah di Aceh**

Tarekat Syattariyah adalah tarekat yang paling masyhur dan menonjol di Aceh dalam periode-periode tertentu, utamanya ketika masa kesultanan Aceh Darussalam dipimpin oleh Sultanah/Ratu. Pada mulanya, Tarekat Syattariyah digagas oleh Abdullah Syatthar (w. 1429 M) di Gujarat, India, sehingga nama tarekat ini dinisbatkan kepadanya. Abdullah Syattari berjasa besar mengajarkan dan menyebarkan tarekat ini ke penjuru wilayah Islam melalui para muridnya.<sup>40</sup> Di Anak Benua, tarekat ini sukar berkembang dikarenakan dominannya pengaruh ordo Suhrawardiyah yang lebih dulu ada. Namun tarekat ini menemui masanya ketika masuk ke tanah suci, pertama-tama berkembang secara masif ke Haramain yang dibawa Syekh Ahmad Al-Qusyasyi (w.1660 M) dan Syekh Ibrahim al-Kurani (w.1689 M). Dua ulama tersebut memberikan pengaruh besar kepada figur yang bernama Abdurrauf As-Singkili yang juga dikenal dengan Syiah Kuala atau Teungku di Kuala. Beliau melakukan perjalanan ke Haramain sekitar tahun 1642 M/1042 H dan menetap disana selama 19 tahun untuk belajar keilmuan Islam, terutama hukum Islam dan tasawuf. Di Madinah, beliau belajar

---

<sup>40</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, dkk, *Abu Habib Muda Seunagan: Republikan Sejati dari Aceh*, (Banda Aceh: Banda Publishing, 2015), hal. 96

kepada guru dari Palestina dan Turki, yaitu Ahmad al-Qushashi dan Ibrahim al-Kurani. Di Kota Nabi ini, Abdurrauf belajar ilmu-ilmu batin berupa tasawuf dan ilmu yang terkait lainnya kepada al-Qushashi. Sebagai tanda rampungnya dari pelajarannya dalam ilmu mistis, al-Qushashi menunjuknya sebagai khalifah Syattariyah dan Qadiriyyah.<sup>41</sup>

Abdurrauf as-Singkili menjadi guru dan menjadi figur prominen awal yang gigih dan berhasil menyebarkan ajaran Syattariyah di Aceh, lalu di Nusantara.<sup>42</sup> Sepulangnya ke Aceh, ke utara pulau Sumatera, yang seolah menjadi gerbang keluar-masuk dan titik pemberhentian jamaah yang akan pergi dan pulang dari Mekkah, tidak butuh waktu lama untuk ide-ide tarekat ini menyebar ke Nusantara. Tarekat Syattariyah menyebar ke banyak tempat melalui golongan atas, yakni istana. Murid Abdurrauf antara lain Burhanudin Ulakan yang aktif di kerajaan Pagaruyung, wilayah Minangkabau, lalu menyusur hingga ke Selatan Sumatera, kemudian sampai ke Syekh Abdul Muhyi Pamijahan di Tasikmalaya, Kesultanan Cirebon, dan Keraton Surakarta. Abdul Muhyi mendapat ajaran Syattariyah dari Syekh Abdurrauf ketika ia singgah di Aceh dalam perjalanan menuju Haramain.

Syekh Abdurrauf juga terlibat di kancah istana karena keilmuannya diakui dan dipercaya oleh Sultanah Safiatuddin yang memerintah Aceh antara tahun 1641-1675. Beliau mendirikan dayah di Kuala, Aceh Besar, dan dengan serius mengajar dan menulis sampai beliau wafat pada 1693 M. Seperti yang disampaikan Bisri Affandi, bahwasanya tarekat Syattariyah yang diajarkan Syekh Abdurrauf telah membuka jalan kepada mereka yang mendambakan *tazkiatun-nafs* dan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui amal

---

<sup>41</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Nusantara-Timur Tengah Abad XVI-XVII* (Bandung: Mizan, 1997), hal 238.

<sup>42</sup> Tommy Christomy, "Syaththâriyyah Tradition in West Java: the Case of Pamijahan." *Studia Islamika*, vol. 2, hal. 78.

zikir. Demikian kutipannya dari ucapan Kiai Muttaqin dari Nganjuk, Jawa Timur.<sup>43</sup>

Sejauh ini, Abdurraūf mempunyai jaringan Syattariyah terluas di Nusantara, dan kemungkinan besar yang pertama. Dengan pengalamannya menuntut ilmu hampir 2 dekade di Jazirah Arab dan “berguru Syattariyah” kepada al-Qushāshī dan al-Kurānī yang merupakan murid langsung Abdullah As-Syattari hingga dipercayakan untuk mengembangkan tarekat ini di Nusantara.<sup>44</sup> Darinya lahir ulama-ulama jempolan yang tekun menyebarkan tarekat Syattariyah di seluruh wilayah Melayu-Nusantara, diantaranya Burhanuddin Ulakan, (w. 1699 M) di Sumatra Barat, Abdul Muhyi (w. 1738 M) dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat, Yusuf al-Makassari (w. 1999 M) dari Sulawesi, dan Syaikh Abdul Malik bin Abdullah atau Tok Pulau Manis (1678-1736) dari Terengganu.

Perkembangan ajaran tasawuf di daerah Aceh, terutama Pidie menemui pertentangan pendapat dalam memahami dan mengamalkannya saat ini secara lokal. Kontinuitas perdebatan pada era Nuruddin Ar-Raniry ternyata merembes hingga abad ke-19.<sup>45</sup> Di satu titik ditemukan arif tasawuf yang menekankan syariah dalam mempraktekkan ajaran tasawufnya. Ulama-ulama ini secara umumnya menganut ajaran tarekat Syattariyah. Sementara di titik lain didapatkan ulama yang menganut paham wujudiyah dengan pengentalan diranah tasawuf dan menafikan syariah dalam pengamalan ajaran tasawufnya. Mereka bukan penganut ajaran tarekat Syattariyah. Oleh karena itu Scimmel yang konsen dalam dunia sufistik, memberikan pandangannya setelah membaca penafsiran Abdurrauf dalam karyanya *Daqa'iq al-huruf*, ia menyimpulkan bahwa Abdurrauf sangat otoritatif dalam menginterpretasikan Wahdatul Wujud

---

<sup>43</sup> Damanhuri, *Umdah al-Muhtajin: Rujukan Tarekat Syattariyah Nusantara*. Jurnal Studi Keislaman. 2013, vol. 17, no. 2, hal. 313.

<sup>44</sup> Fakhriati, *Refleksi Pengamalan Tasawuf di Aceh pada Abad ke-19M dalam Kitab Dia'ul Wara* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2014), hal. 338.



dalam kerangka syariah. Barangkali paham yang tepat ditempelkan kepada tasawuf Syattariyah adalah *wahdatul syuhud*, alih-alih disebut *wahdatul wujud*.

## 1. Genealogi Syattariyah Pulo Pueb

Pada abad ke-19 M, di kawasan Njong (sekarang Teupin Raya), yang mana Pulo Pueb adalah bagian dari administrasinya, terdapat kelompok sufi yang dipimpin oleh Teungku Id bin Utsman (1800 – 1860M) atau biasa dipanggil *Teurebue Id*. Teungku Id adalah penulis kitab *Laot Makrifat Allah* yang masyhur. Kitab ini dituduh mengandung doktrin *salek buta* yang menyerap konsep penyatuan yang menjadi corak utama dalam tasawuf falsafi (*Isra'iqiyah*) Ibnu Arabi, Abdul Karim al-Jili, dan Hamzah Fansuri yang lazim disebut *wahdatul wujud*. Sebagian yang lain mengaitkan dengan konsep martabat tujuh yang ditulis Syekh Fadhlullah al-Burhanpuri dalam kitabnya, *Tuhfah al-Mursalah*.

Pengikutnya sering mempraktekkan *zikir hu'* di sebuah rumah yang disebut oleh masyarakat sekitar sebagai *rumoh/geudong hu'*.<sup>46</sup> Kelompok ini dianggap sesat oleh masyarakat umum karena melepaskan diri dari syariat. Hal ini termaktub dalam naskah *Sirajuddin*, Teungku Di Pulo menulis:

*Meunan meupatee ulama Teureubue mufakat  
sapeu ngen dumna. Ulama Tiro pih kheun  
salah wajib ta poh salek dumna (Sirajuddin: 6).*<sup>47</sup>

“Ulama Teureubue (Pimpinan Teureubue Id) telah bersepakat dengan pihika yang kontra dan berseberangan dengan kelompok sufi. Ulama Tiro telah memutuskan bahwa praktik *salik* telah dan patut dienyahkan”.

---

<sup>46</sup> Aziz Poerwa, *Tumbuhnya Agama Baru Indonesia*, dalam *Sketsmasa*, no. 17, 1961, hal. 16.

<sup>47</sup> Fakhriati, *Telaah Atas Naskah Sirajuddin: Refleksi Konflik Antara Ulama dan Umara Pada Abad Ke-19M*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 2015, hal. 42.

Praktik ajaran sufi ini diklaim sebagai mutassawif (sufi palsu) karena telah *keblinger* (melampaui batas) dan kemudian sangat ditentang oleh ulama Syar'i, kelompok ini lalu dimusnahkan agar tidak mengganggu pola pikir umat terhadap ajaran agama yang benar. Akhirnya mereka pun dapat dilenyapkan di wilayah tersebut.<sup>48</sup> Sampai saat ini, hanya kuburan besar ditumbuhi pohon beringin yang rimbun dengan vegetasi yang rapat masih tersisa di Teupin Raya, Pidie, yang disebut dengan *rumoh hu'*. Tempat ini menjadi bukti sejarah bahwa di daerah tersebut, pernah terjadi konflik antara ulama sufi dan syar'i, dan dimenangkan oleh ulama Syar'i.

Tak jauh dari masa tersebut, terdapat ulama lain yang tersohor yang tinggal wilayah Pulo Pueb, sering di panggil Teungku Di Pulo. Nama lahirnya Teungku Muhammad Ali dan muridnya, Teungku Ahmad Khtaib Langgien. Keduanya adalah pengajar Syattariyah yang tekun dan tersohor di wilayah tersebut. Khusus teungku Muhammad Ali mengambil ijazah tarekat tersebut daripada Syaikh Hamzah Ie Leubue, Muhammad Thahir Tiro, Abdul Wahab Tanoh Abee yang juga merupakan rekan-rekannya ketika menuntut ilmu di Haramain.<sup>49</sup> Di Haramain, Teungku Di Pulo belajar kepada Muhammad Asad Thahir Madinah yang mana silsilah keilmuannya bersambung sampai Nabi Muhammad SAW. Jika diurutkan dari Teungku Di Pulo kemudian Muhammad Asad Thahir Madinah, Muhammad Said Thahir, Sheikh Mansub Badiri, Sheikh Ibrahim Kurani, Sheikh Qushashi, Sheikh Ahmad Stanawi, Said Wajihuddin Alawi, Muhammad Gawst, Sheikh Abdullah al-Syattar, Sheikh Muhammad Arif, Sheikh Muhammad Asyiq, Sheikh Abi Yazid Bistami, Muhammad Ja'far as-Siddiq, Muhammad Baqir, Husin, Saidina Ali bin Abi Talib, Saidina Muhammad SAW.<sup>50</sup> Seorang ulama lain dari Patani, Syaikh Daud Abdullah al-Fatani, juga belajar ajaran Syattariyah dari Syakh Muhammad As'ad al-Madinah.

---

<sup>48</sup> Aziz Poerwa. *Tumbuhnya agama baru Indonesia*. hal. 17.

<sup>49</sup> Aziz Poerwa. *Tumbuhnya agama baru Indonesia*. hal. 7.

<sup>50</sup> Aziz Poerwa. *Tumbuhnya agama baru Indonesia*. hal. 7.

Teungku Di Pulo belajar di Haramain selama 20 tahun dan di bai'at menjadi guru tarekat Syattariyah. Selama menjadi *darwis* ke Timur Tengah, beliau menekuni dan bertemu tradisi mistik Islam dan paling menonjol adalah ajaran Syattariyah. Setelah 20 tahun, Teungku Di Pulo kemudian pulang ke Aceh menjelang invasi Belanda 1973, dan diangkat menjadi *Qadi* di wilayah Njong oleh Panglima Polem.

Di Pulo Pueb, Teungku Di Pulo mengambil posisi yang berbeda dengan pendahulunya, Teungku Id bin Utsman. Beliau memadukan ajaran Syattariyah yang menekankan pada *dzauq* (rasa) dan syariat yang *bayani* dan umum di praktekkan masyarakat. Hal ini terlihat dari upayakan Teungku Di Pulo mempertemukan antara *tanzih* (jauh) dan *tasybih* (imanan/menyerupai). Cara ini tentu saja untuk mencegah mispersepsi masyarakat yang pernah sinis terhadap tarekat dan majelis zikir kala itu terlebih setelah martirnya Teungku Id. Pendekatan lain yang dilakukan Teungku Di Pulo Pueb adalah menyerap unsur-unsur lokal, seperti penggunaan kopiah dan serban, dalam proses baiat agar dekat dan terhubung dengan tradisi keseharian masyarakat sehingga prasangka negatif terhadap gerakan tarekat dapat terhapus. Proses *baiat* dan *talqin* juga dilakukan secara bersamaan, berbeda dengan guru Syattariyah terdahulu seperti Ahmad al-Qusyasyi dan Abdurrauf.

## 2. Sosok Teungku Muhammad Ali di Pulo Pueb

Teungku Muhammad Ali al-Fullaffubi, atau umum dikenal Teungku Chik Di Pulo Pueb adalah seorang ulama sufi yang menganut tarekat Syattariyah. Beliau diperkirakan hidup di sebuah era perlawanan ketika Aceh masuk dalam wilayah aneksasi Belanda tepatnya di Pulo Pueb, suatu daerah yang terletak di wilayah kecamatan Bandar baru (Lueng Putu), Kabupaten Pidie. Informasi mengenai nama beliau dan tempat lahirnya ditemukan di dalam kolofon naskah *Sirajuddin*, yaitu:

*Yang empunya hikayat na taturi Muhammad geuboh nama*

*Nama teumpat Gampong Lamankarasien Pulo Pueb nama  
Wasahibihi wa katibihi Muhammad 'Ali yang duek  
Di kali pinto raja, yang pula lada  
Sideh di kali Siek 'Ali  
Keuhud Nama<sup>51</sup>*

Artinya; “Yang menulis hikayat tidak lain ialah Muhammad yang berdomisili di desa Lamankarasien Pulo Pueb. Yang memiliki hikayat ini ialah Teungku Muhammad ali yang tinggal di sekitar sungai pintu raja. Ia yang sehari-hari menanam lada dan acapkali di panggil Ali.”

Berdasarkan penuturan Teungku Hasballah Dayah Tanoh (w. 2012), bahwasanya Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb bersaudara dengan Teungku Ustman Langgien memiliki keturunan bernama Teungku H. M. Yusuf, orang tua dari Teungku H. Abdurrazak. Keturunannya yang masih hidup sekarang adalah Teungku H. M. Thahir.<sup>52</sup> Teungku Di Pulo Pueb pernah belajar dan mengajar di Mesjidil Haram, Mekah, selama dua puluh tahun. Di Mekah ia pernah dinobatkan menjadi imam. Setelah sekian lama menetap, belajar, dan mengajar di Mekkah, beliau kemudian pulang ke negeri asalnya, sekitar tahun 1870 M. Teungku Di Pulo Pueb lalu diangkat oleh Uleebalang Laksamana Polem menjadi qadhi di Njoung, wilayah Lueng Putu.

Sebagai ulama dan ahli tasawuf, Teungku Di Pulo Pueb dianggap penegas ajaran neo-sufisme Nuruddin dan Abdurrauf bin Ali Fansuri, alih-alih dianggap terpengaruh oleh Hamzah Fansuri. Teungku Di Pulo juga menulis beberapa buku yang bertema tasawuf, fiqih, tauhid, dan qiraah. Diantara lain karyanya, yaitu:

- a. Sirajuddin, mengulas yang membahas tentang pengajaran tasawuf, serta pertentangan yang terjadi antara ulama tasawuf dengan ulama

---

<sup>51</sup> Fakhriati, *Telaah Atas Naskah Sirajuddin....*, hal. 40.

<sup>52</sup> Fakhriati, *Refleksi Konflik Antara Ulama dan Umara....*, hal 40.

- ulama fiqh dan provokasi umara yang ada saat itu. Dalam kitab tersebut tergambar lansekap konflik dan kondisi sosial keagamaan di wilayah administrasi Njoug, termasuk sikap kafir Belanda dan *uleebalang* kepada kaum suluk dan ordo tasawuf.
- b. Ra'suddin, menjabarkan jaringan keilmuannya; Aceh, Mekkah, dan Madinah. Saat di Haramain dengan sahabat-sahabat karibnya antara lain; Syaikh Muhammad Arsyad Al-banjari, Syaikh Abdussamad Al-Falimbani dan lain-lain yang telah belajar pada beberapa masyaikh. Juga berisikan uraian tentang pengamalan suluk.
  - c. Qira'at yang menguraikan cara-cara membaca al-Qur'an dalam bentuk tilawah.

Teungku Di Pulo Pueb mempunyai murid yang tersohor di Aceh, yaitu Muhammad ibn Ahmad Khatib al-Langgini yang ajarannya masih bertahan di Njong (salah satunya di Gampong Pulo Pueb) sampai saat ini. Dalam salah satu karyanya, *Mi'raj al-Salikin*, disebutkan silsilah panjang tarekat Syattariyyahnya. Berikut silsilah Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb jika diurutkan dari Baginda Nabi Muhammad Saw:

1. Nabi Muhammad Saw
2. Sayyidina Ali ra
3. Sayyidina Husain
4. Zainal Abidin bin Ali
5. Muhammad al-Baqir
6. Ja'far Shadiq
7. Bayazid (Abu Yazid) Busthami
8. Syaikh Muahmmad al-Maghribi
9. Syaikh Abi Yazid al-'Isyqi
10. Syaikh Abi Muzaffar at-Thusi
11. Syaikh Abi Hasan al-Hirqani



12. Syaikh Hadaqili al-Mawiri
13. Syaikh Muhammad Asyi'
14. Syaikh Muhammad Arif
15. Syaikh Abdullah As-Syathari
16. Syaikh Muhammad A'la (Qadhin as-Syathari)
17. Syaikh Hidayatullah al-Sarmasti
18. Haji Hudhuri
19. Syaikh Muhammad al-Ghauts al-Hindi
20. Syaikh Wajihuddin al-Alawi
21. Syaikh Shibgatullah
22. Syaikh Ahmad Syinawi
23. Syaikh Ahmad Qusyasyi
24. Syaikh Ibrahim al-Kurani
25. Syaikh Muhammad Thahir bin Ibrahim Kurani (Syaikh Mansub Badiri)
26. Syaikh Said bin Thahir al-Kurani
27. Muhammad As'ad
28. Muhammad Tahir di Tiro
29. Abdul Wahab Tanoh Abee
30. Teungku Ie Leubue
31. Abdullah al-Fatani
32. Muhammad Ali
33. Ahmad Khatib Langgien
34. Syaikh Al-Mullasahraushibi Al-Asyi
35. Habib Abdurrahim bin Abdul Qadir Ar-Rama'ani bin 'Athaf Al-Qadiri Al-Hasani,<sup>53</sup>
36. Teungku Harun (Teungku Chik Teupin Raya)
37. Teungku Zakaria bin Abdussalam (Teungku Chik Lueng Teuga)

---

<sup>53</sup> Hermansyah. *Mi'rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāsilīn bi Jāh Sayyid al-Ārifīn: Baqā' al-ṭarīqah al-Shaṭārīyah fī Aceh fatrat al-isti'mār* (Banda Aceh: Studia Islamika. 2015), Vol. 20, No. 3, hal. 545.

38. Muhammad Ali Irsyad al-Falaky
39. Teungku Hasbullah Dayah Tanoh
40. Teungku Albahar<sup>54</sup>

Teungku Albahar juga menimba kepada Teungku Usman Bin Ali atau yang lazim dikenal khalayak sebagai Abu Kuta Krueng. Beliau merupakan pendiri Dayah Darul Munawwarah di Gampong Kuta Krueng, Kecamatan Bandar Dua, Kabupaten Pidie Jaya. Selain sebagai pengasuh pondok pesantren, Abu Kuta juga Mursyid Tarekat Syattariyah yang menjadi rujukan utama di pantai timur-utara Aceh. Tak ayal jika beliau menjadi salah satu ulama kharismatik Aceh yang sangat di hormati.

Teungku Ahmad Khatib Langgien yang menjadi tokoh sentral Tarekat Syattariyah juga sempat menjadi guru dari Habib Seunagan atau yang umum dikenal dengan panggilan Teungku Peunadok. Habib Seunagan merupakan kakek dari Habib Muda Seunagan atau Abu Peleukung, menurut riwayat Habib Seunagan pernah berguru kepada Teungku Chik Disimpang (julukan yang disematkan kepada Teungku Ahmad Khatib Langgien) ketika Perang Aceh sedang berkecamuk.<sup>55</sup> Dimasa tersebut, Habib Seunagan menjadi *darwish* dengan melakukan perjalanan ke Pidie lewat jalur Geumpang-Meulaboh untuk bertemu guru Syattari yaitu Teungku Ahmad Khatib Langgien. Konon julukan *peunadok* yang menjadi pengganti panggilan Habib Seunagan diperoleh dari peristiwa ini, *peunadok* sendiri bermakna terhijab atau terlindung, dikarenakan ketika melakukan perjalanan tersebut ia dengan mudah melewati barisan barikade Belanda karena fisiknya tidak terlihat. Ini merupakan salah satu *qaramah* Habib Seunagan yang sampai sekarang masih sering diceritakan.

---

<sup>54</sup> Fakhriati, *New Light on The Life Works of Teungku di Pulo* (Jakarta Timur: Lektur Keagamaan. 2010), hal. 27.

<sup>55</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Dibawah Payung Habib Sejarah Ritual dan politik tarekat syattariyah di pantai barat Aceh* (Banda Aceh: Substantia. 2017), hal. 83.

### 3. Sosok Teungku Ahmad Khatib Langien

Nama lengkapnya Teungku Muhammad bin Ahmad Khatib di Langien. Nama Langgien yang ditempelkan diakhir namanya menandakan tempat kelahiran dan asal-usul beliau. Ini sudah menjadi tradisi di Aceh, dimana seorang pemuka agama selalu direkatkan dengan tempat kelahiran dibelakang nama aslinya. Teungku Ahmad Khatib merupakan anak dari seorang ulama bernama Ahmad Khatib, atau bisa disebut Teungku Malek Pahlawan, salah satu pemuka agama yang cukup masyhur di wilayah administrasi Njong.

Teungku Ahmad Khatib lahir di Cot Meuleuweuk, Gampong Lada, Langgien, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie Jaya pada tahun 1176 H/ 1762 M dan wafat pada 1276 H/ 1859 M.<sup>56</sup> Beliau banyak menyerap ilmu agama dari orangtuanya, untuk selanjutnya diserahkan ke pesantren (*dayah*) agar intelektualitasnya semakin matang. Beranjak dewasa, Teungku Ahmad Khatib melakukan uzlah ke berbagai tempat, salah satu tempat yang membuatnya berhenti dan kemudian berdomisili disana adalah gampong Simpang (sekarang di sekitar pasar subuh Lueng Putu), letaknya tidak jauh dari Langgien. Di tempat tersebut, ia kemudian menetap, membangun dayah dan mengajarkan ilmu agama kepada khalayak. Di Simpang, ia menjadi ulama besar dan panutan masyarakat, oleh sebab itu ia dikenal juga dengan nama Teungku Chiek Di Simpang.

Di gampong tersebut juga, Teungku Langgien menikah dengan anak perempuan seorang *uleebalang* Tiba, dan dikaruniai dua anak masing-masing bernama Abdussalam (Teungku) dan Bohan. Dari Teungku Abdussalam nanti lahir Teungku Zakaria, atau umum dikenal dengan nama Teungku Chik Pulo Lueng Teuga, beliau adalah paman dari Teungku Muhammad Ali Irsyad,

---

<sup>56</sup> Fakhriati, *Refleksi Pengamalan Tasawuf di Aceh pada Abad ke-19M dalam Kitab Dia'ul Wara* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan. 2014), hal. 333.

seorang ulama dan penerus tradisi keilmuan Teungku Ahmad Khatib Langgien di-abad 20.<sup>57</sup>

Pernah di abad 19 pertengahan, Teungku Ahmad Khatib mendapatkan persekusi kala ia menolak tawaran menjadi Qadi di kawasannya. Hal ini ia lakukan untuk menghindari perang saudara yang bergejolak dan perluasan wilayah yang digencarkan *uleebalang* waktu itu. Uleebalang Aron melalui Keuchik Hasan Gampong Simpang lalu mengusirnya.<sup>58</sup> Konon ia menyingkir ke Teupin Raya, dan meneruskan misinya mendidik umat. Dikenal *keuramat*, disana berkembang cerita turun-temurun dalam obrolan masyarakat sehari-hari tentang *qaromah* beliau, bahwasanya pembangunan irigasi Lueng Putu yang digawangi beliau dibangun dalam semalam, itu karena alirannya terbentuk dari jejak tongkat Teungku Ahmad Khatib.

Teungku Ahmad Khatib Langgien merupakan seorang ulama Aceh yang telah banyak berkontribusi untuk kemaslahatan umat. Mengajak umat kembali ke agama, mengajarkan syariat dan tarekat melalui lisan dan tulisan. Ia adalah ulama yang produktif, menulis lebih dari 40 kitab. Di antara karya tulisnya yang masih bisa dibaca dan dirasakan manfaatnya sampai sekarang adalah *Dawa' Qulub*, *Mi'raj Salikin*, *Dia'ul Wara* dan *Tlam al-Muttaqin min irsyad al-Muridin*.<sup>59</sup> Kitab *Dawa' Qulub* sampai hari masih menjadi referensi utama pendidikan pesantren di Aceh, bisa dikatakan kitab *Dawa' Qulub* atau kalangan pesantren menyebutnya *Kitab Lapan* merupakan kitab paling populer di Aceh. Kendati tidak membacanya, nama kitab tersebut pasti familiar di telinga orang Aceh.

*Mi'rajus Salikin* merupakan karya utamanya yang menjadi pedoman tarekat Syattariyah di Aceh. Didalamnya, Teungku Ahmad Khatib Langgien

---

<sup>57</sup> Fakhriati, *New Light On The Life And Works Of Teungku Di Pulo* (Jakarta: Badan Litbang & Diklat Keagamaan RI, 2010), hal. 26.

<sup>58</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar. Informasi ini beliau dapatkan dari penuturan Teungku Hasballah Dayah Tanoh (w. 2012) yang juga beliau kutip dari karangan Teungku Haji Ibrahim Lampoh Pala, Teupin Raya Pidie.

<sup>59</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada tanggal 30 Maret 2022.

menguraikan, seseorang yang menempuh jalan tasawuf, tidak berarti otomatis menafikan syariah, secara jelas bahwa bila seseorang ingin mencapai tingkat yang paling tinggi dalam tasawuf, maka ia perlu melalui tahap syariah terlebih dahulu, di antaranya adalah dengan melakukan *bai'at* dan melaksanakan segala perintah agama dengan benar.

Ajaran tarekat yang dianut Teungku Khatib Langgien dapat dibaca di dalam silsilahnya dalam kitab *Mi'rajus Salikin*. Ia penganut tarekat Syattariyah, namun tidak menyambung silsilahnya kepada figur utama dan tonggak tarekat Syattariyah di Nusantara, yaitu Abdurrauf al-Fansuri. Ia salah satu ulama tarekat tersebut yang silsilah tidak merujuk kepada Abdurrauf al-Fansuri. Ini merupakan trend tersendiri yang diajarkan gurunya, Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb. Transformasi ini hanya dipakai untuk urutan silsilah, tidak untuk ajaran dan pengamalannya, sebab secara praktik ajaran tarekat serupa dengan yang disampaikan oleh Abdurrauf al-Fansuri (abad ke-17M) dan para ulama abad ke-19M.<sup>60</sup>



Gambar 1.1 Ziarah ke Makam Teungku Ahmad Khatib Langien pada 22 Maret 2022.

Teungku Ahmad Khatib Langien wafat di gampong kelahirannya Langgien. Sampai tahun 2014, banyak orang menyangka ia wafat di wiliyah Teupin Raya dengan ditemukannya makam lama yang ditengarai makam

---

<sup>60</sup> Fakhriati, *Refleksi Pengamalan Tasawuf Di Aceh Abad-19.....*, hal. 334.



Teungku Ahmad Khatib bahkan direncanakan akan dipugar.<sup>61</sup> Tapi sesuai dengan informasi yang terdapat dalam *Ensiklopedia Pemikiran Ulama Aceh*, bahwasanya benar ia wafat di langgien Sagoe, Kecamatan Bandar Baru, Kabupaten Pidie jaya. Pemerintah Pidie jaya bahkan pada Juli 2021 sudah memugar sebagian kompleks pemakamannya.<sup>62</sup> Kabar terbaru April 2022 seperti diwartakan AJNN, optimalisasi makam secara keseluruhan urung dilakukan karena ada pembatalan tender dari salah satu perusahaan dan disinyalir ada kejadian improsedural yang tidak wajar.<sup>63</sup>

### C. Ritual-ritual Tarekat Syattariyah Pulo Pueb

#### 1. Memulai Tarekat

*Bai'at dan Talqin*, merupakan pintu masuk seseorang untuk terlibat dalam kancha tarekat.<sup>64</sup> Bai'at (*tueng tarikat*) adalah ungkapan pengabdian, penyerahan diri, dan kesetiaan yang berifat privat kepada mursyidnya. Bai'at juga berarti kepatuhan mutlak dan penyerahan diri total yang dengan kesadaran penuh mengikrarkan diri masuk dan terlibat dalam tarekat tertentu. Dengan ketentuan Syekh-nya tidak melanggar *syari'at*.

Secara teknis, tata cara *bai'at* menurut Syekh al-Qusyasyi dilakukan dengan cara calon *salik* meletakkan kedua tangan di bawah tangan Syaikh beserta ikrar kesetiaan. Kemudian Syaikh menyambut dan menggenggam kedua tangan calon *salik* lalu Syaikh memberi *wejangan* dan perintah untuk bertaubat dengan cara mengucapkan *istigfar* dan membacakan *talqin* tiga kali.<sup>65</sup>

*Talqin*, menurut Syekh Ahmad al-Qusyasyi *talqin* merupakan salah satu langkah dasar yang harus ditempuh oleh seseorang untuk masuk kedalam dunia

---

<sup>61</sup> Fakhriati, *Refleksi Pengamalan Tasawuf Di Aceh Abad-19.....*, hal. 334.

<sup>62</sup> Tribun Aceh, *Pemugaran Situs Sejarah Islam Di Pidie Makam Tgk Di Simpang Anak Pengarang Kitab Lapan*, 26 Juli 2021.

<sup>63</sup> AJNN News, *Rekanan nilai ada permainan dibalik pembatalan tender makam ulama di Pijay*, 22 April 2022.

<sup>64</sup> Nuraini, *Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi Terhadap Tradisi Sufi Di Aceh* (Banda Aceh: Substantia Jurnal Ar-Raniry. 2019), hal 110.

<sup>65</sup> Nuraini, *Al-Smith Al-Majid: Melacak Pengaruh Ahmad Al-Qusyasyi.....*,hal. 112.

tarekat.<sup>66</sup> Beliau menjelaskan, bahwasanya seseorang harus terlebih dahulu melakukan *suluk* (pengasingan dari dunia) dengan menginap di tempat tertentu yang ditentukan oleh Syaikhnya, misalkan disebuah surau atau dayah selama tiga malam dalam keadaan suci (berwudhu). Setiap malam tersebut ia diharuskan melaksanakan salat sunat sebanyak enam rakaat, dengan tiga kali salam. Rakaat pertama dari dua rakaat pertama, setelah surat al-Fatihah, membaca surat al-Qadr enam kali, kemudian pada rakaat kedua, setelah surat al-Fatihah membaca surat al-Qadr dua kali. Pahala salat tersebut dihadiahkan kepada Nabi SAW, seraya berharap Allah SWT memberi ampun dan pertolongan. Selanjutnya pada rakaat pertama dari dua rakaat kedua, setelah surat al-Fatihah membaca surat al-Kafirun lima kali, pada rakaat kedua setelah surat al-Fatihah membaca surat al-Kafirun tiga kali, dan pahalanya dihadiahkan untuk arwah para Nabi SAW, keluarga, sahabat, serta para *tabi'* dan *tabi'in*. Terakhir pada rakaat pertama dari dua rakaat ketiga, setelah surat al-Fatihah membaca surat al-Ikhlas empat kali dan pada rakaat kedua setelah al-Fatihah membaca surat al-Ikhlas dua kali. Kali ini pahalanya dihadiahkan untuk arwah para guru tarekat, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya. Rangkaian salat sunat ini kemudian diakhiri dengan pembacaan salawat kepada Nabi SAW sebanyak sepuluh kali.

Berbeda dengan Syekh Ahmad al-Qusyasyi, Tarekat Syattariyah Pulo Pueb yang dikembangkan Teungku Di Pulo dan Teungku Ahmad Khatib Langgien punya corak khusus. Hal ini seperti dituturkan oleh Teungku Albahar:

“Terdapat pergeseran yang diakibatkan oleh perubahan zaman dan penyesuaian dengan lokasi, Teungku Di Pulo dan Teungku Di Simpang (Ahmad Khatib Langgien) memiliki perbedaan praktik amaliyah tarekat dengan Syekh Abdurrauf As-Singkili (juga Ahmad Ahmad al-Qusyasyi).”<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup> Nuraini, *Al-Smith Al-Majid: Melacak Pengaruh Ahmad Al-Qusyasyi....*, hal. 112.

<sup>67</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar. Beliau adalah *Keuchik* (kepala desa) Meunasah Pulo Pueb dan pengasuh Majelis Dzikir Albahar.

Hal utama yang ia sorot adalah tata cara *bai'at* dan *talqin*. Beliau kemudian melanjutkan:

“Proses pembai’atan dan talqin Syattariyah Pulo Pueb dilakukan satu tahap atau berbarengan agar mudah dalam pelaksanaan ritualnya, hal ini berbeda dengan Syekh Abdurrauf yang melakukan bai’at dan talqin secara terpisah dan berbeda, serta masing-masing punya urutan terperinci. Perbedaan lain adalah pada pembai’atan perempuan, dimana menggunakan perantara air, seperti air yang diisi kedalam wadah. Sedangkan untuk laki-laki dilakukan seperti biasa yaitu hanya dengan jabat tangan tanpa bersentuhan.”<sup>68</sup>

Selain itu, naskah *Mi’raj As-Salikin*, yang ditulis Teungku Ahmad Khatib Langgien menjadi pedoman dan pegangan ajaran Syattariyah di berbagai tempat di Aceh, termasuk di Peulukung, Seunagan. Seperti yang diungkap Sehat Ihsan Shadiqin.<sup>69</sup> Terdapat sepenggal kalimat yang berbunyi, “*Bermula dari praktik talqīn dan bai’at pada tarekat ini, maka seyogyanya shaykh dan muridnya itu berair sembahyang, maka menyuruh shaykh akan muridnya itu taubat daripada sekalian dosa, kemudian maka menjabat shaykh itu akan tangan muridnya dan mengata shaykh itu “A’ūdhu billāh min al-shayṭān al-rajīm {Inna al-ladhīna yubāyi’ūnaka innamā yubā’ūna Allāh...}*”<sup>70</sup>

Kemudian dilanjutkan, “*maka syekh meminta muridnya untuk menggunakan kopiah atau serban, muridnya lalu diminta untuk berdzikir, dilanjutkan dengan melaksanakan shalat sunat daripada isya dan subuh sekurang-kurangnya seratus kali*”.<sup>71</sup>

Oleh karena itu, Tarekat Syattariyah Pulo Pueb telah memberikan reorientasi dan memperbarui gerakan tarekat menjadi dinamis dan elastis yang

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada 30 Maret 2022.

<sup>69</sup> Sehat Ihsan Shadiqin “*Dibawah Payung Habib...*”, hal. 83.

<sup>70</sup> Hermansyah. *Mi’rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi Jāh Sayyid al-‘Ārifīn: Baqā’ al-ṭarīqah al-Shaṭāriyah fī Aceh fatrat al-isti’ mār* (Banda Aceh: Studia Islamika. 2015), Vol. 20, No. 3, hal. 548-549.

<sup>71</sup> Hermansyah. *Mi’rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi Jāh Sayyid al-‘Ārifīn...*, hal. 552.

menyesuaikan diri dengan komunitas dan golongan masyarakat di daerah tersebut tanpa harus merangkul dan dirangkul oleh *umara* (penguasa). Kaum *fuqoha* yang cenderung merapat ke penguasa kala itu sempat memicu pergolakan dengan ulama tasawuf. Karenanya tarekat mereformasi diri sehingga gerakan tarekat tidak melulu dimaknai sebagai perkumpulan para sufi yang baku dan enggan keluar dari pakem. Hal itu menjadikan Tarekat Syattariyah langgeng dan masih bertahan kendati dibombardir oleh modernitas dan teknologi. Pemakaian atribut dan simbol-simbol daerah telah menjadi identitas dan menumbuhkan perasaan nasionalisme yang membedakan diri dengan kolonialisme. Tokoh-tokoh Syattariyah abad ke-19 mampu menjadi penghubung antara spiritualitas dengan patriotisme guna merespons tantangan zaman di kawasan dan periode mereka.

## 2. **Riyadhah dalam Tarekat Syattariyah Pulo Pueb**

*Riyadhah*, bermakna “latihan”. Merupakan latihan batin guna menyucikan jiwa dengan cara mengurangi atau bahkan memerangi hasrat-hasrat lahir. Proses ini dilalui dengan cara membersihkan diri (*mujahadah*) dan memuskilkan sesuatu yang selain Allah.<sup>72</sup> Kemudian dihiasi dengan zikir, salat, bersedekah, dan berakhlak mulia. Lebih khusus riyadhah juga mencakup aspek-aspek seperti menahan lapar (puasa), menjaga ucapan, shalat malam, dan *berkhalwat* yaitu mengambil jarak dengan dunia dan mengisinya dengan beribadah kepada Allah.

Tujuan *riyadhah* bagi seorang *salik* ialah untuk mengendalikan diri, baik batin maupun lahir, agar jiwa tidak terkontaminasi. Oleh sebabnya *riyadhah* harus dilakukan dengan sungguh-sungguh. Riyadhah juga berfungsi untuk mencapai kesempurnaan insan, *tazkiatun nafs*, dan membawa sang makhluk dekat dengan sang *khaliq*. Calon *salik* yang hendak melakukan *riyadhah* harus

---

<sup>72</sup> Achmad Suyuti, *Percik-Percik Kesufian* (Jakarta: Pustaka Amani. 1996), hal.125.



dibimbing, sehingga praktik-praktik macam ini tidak bisa dilepaskan dari *tareqat* (jalan) yang harus mereka tempuh.

**a. *Kaluet* atau *khalwat***

*Kaluet* atau *khalwat* adalah kegiatan mengosongkan jasmani dan rohani dari segala hal yang berhubungan dengan makhluk, dalam tempo tertentu.<sup>73</sup> *Khalwat* atau menyepi umumnya dilaksanakan di sebuah tempat yang tertutup dan jauh dari masyarakat. Lazimnya dilalui dengan berdzikir berjamaah (*khatam tawajjuh*), membaca Al-Quran dengan khidmat, dan mentafakkurkan segala rahmat pemberiannya siang dan malam. Seseorang yang melakukan *khalwat* akan disibukkan dengan berdzikir dan hanya sedikit waktunya yang digunakan untuk makan, minum dan tidur.

Dalam literatur lain dan berkonotasi negatif dikatakan bahwa *Khalwat* merupakan berduanya laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya di tempat di mana orang lain tidak bisa melihat keduanya. Tentu saja bukan *khalwat* semacam ini yang dimaksud dan dipraktekkan dalam dunia tasawuf.

Di Pulo Pueb, *khalwat* dilakukan seminggu sekali, pada hari jum'at. Hal ini disesuaikan dengan aktivitas masyarakat yang kelonggaran waktu mulai dari kams sore hingga jum;at malam. Berdasarkan penuturan Teungku Albahar:

“Masyarakat sebelum pandemi Covid-19, biasanya melaksanakan suluk tiap jum'at, mulai dari pagi hingga malam. Kebanyakan pengikut adalah pekebun yang berada di kampung tiap hari jum'at. Ketika bulan Ramadhan biasanya dilaksanakan 1 hari menjelang berpuasa sampai 1 satu menjelang masuk bulan syawal. Ini mirip al-Khalidiah, tapi bedanya kami jangka waktunya lebih sedikit ketimbang Klalidiah yang di mulai 10 hari atau seminggu menjelang Ramadhan”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al Qusyairi An-Naisaburi, *Risalah Qusyairiyah*, (Jakarta : Pustaka Amani, 2013), hal. 159.

<sup>74</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada 30 Maret 2022.



Selama pelaksanaan khalwat, jamaah melaksanakan shalat Sunat Wudhu, Shalat Sunat Taubat, dan Shalat Sunat Hajat Suluk. Kemudian diikuti dengan dzikir bersama (*khatam tawajjuh*), yaitu ritual dzikir berjama'ah dengan membentuk lingkaran para jamaah seperti halnya cincin sambil bertatap muka atau berhadap-hadapan. Sedangkan secara *amaliah khatam* adalah menyelesaikan bacaan-bacaan tertentu diantaranya Al-fatihah, Shalawat, AlInsyirah Al-ikhlas, dan diakhiri dengan shalawat lagi. Tawajjuh adalah membaca Istighfar sebanyak-banyaknya. Di bulan Ramadhan, praktik yang dilakukan lebih ketat lagi bahkan harus mengurangi berkata-kata. Hanya boleh mengeluarkan 14 kata per hari kepada sesama anggota suluk dan 7 kata per hari kepada anggota diluar suluk. Sebagian besar waktu tidur, dihabiskan untuk i'tikaf, bertafakkur (meditasi) dan berdzikir. Perenungan dan tafakur yang khusus selama melakukan dzikir menentukan kedalaman manfaat dan rahmat yang dihadirkan dzikir dalam kehidupan. Dzikir yang hidup dalam aktivitas sehari-hari akan menentukan kualitas hidup insan di dunia.

#### **b. Dzikir**

*Dzikir* secara etimologi berasal dari kata “zakara” yang berarti mengingat, mensucikan, dan mengerti. Oleh karena itu, dzikir secara terminologi merupakan aktivitas mengucapkan nama Allah dengan maksud mengingatnya sepanjang waktu.<sup>75</sup> *Dzikir* masuk dalam ibadah hati (*qalbiyah*), wilayah batin dengan membasahi lisan, mengagungkan namanya tanpa mengenal batasan waktu.

Hakikatnya, dzikir secara tidak langsung adalah orang yang sedang berhubungan dengan Allah. Ditengah kegersangan dunia modern yang semu, dzikir bisa jadi obat mujarab untuk menangkal stres dan depresi yang berjeolak.

Syaikh al-Qusyasyi menjelaskan adanya dua tipe dzikir, yakni dzikir lisan (*dhikr bi al-lisan*) dan dzikir hati (*dhikr bi al-jinan*). Dzikir lisan adalah

---

<sup>75</sup> Hazri Adlany, et al, *al-Qur'an Terjemahan Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), hal. 470.

dzikir dengan kualitas paling rendah karena bersifat lahir. Sementara dzikir hati adalah dzikir paling bermartabat dan sempurna.<sup>76</sup> Tapi kombinasi zikir lisan dan zikir hati membuat dzikir menjadi lengkap dan sempurna.

Di Pulo Pueb, dzikir yang dilantunkan, diantaranya *dzikir nafi' isbat*, yaitu dzikir *Laa ilaaha illa Allah* dengan mengeraskan lafadz nafi'nya (*laailaaha*) daripada isbatnya (*illa Allah*) yang dibunyikan seperti memasukkan suara kedalam.

Kemudian dzikir *ismal-dzat*, yaitu dengan mengucapkan nama Allah yang dihujamkan ketengah-tengah dada, ke dalam lubuk sanubari, ke pangkal sukma yang menandai inti kehidupan manusia. Perumpamaan dzikir ini yang berhubungan dengan ikatan makhluk dan sang khaliq termaktub dalam naskah Sirajuddin:

*“Rabbisyrahlisadri la ilaha illallah a'yan sabitah tempat nyata. Maqam tajjali bak maklumat sifat ngen zat qadim baqa. Ta'yin sani pih geupeunan nyata sinan dum peukara. Wujud adam meupasai sinan asai dum geubina. Illallah sah wujud meuhat qadim awai wajebe baqa. Yang awai nur mula jadi nur Nabi phon baharinya. Idafat jeut keubanda drou dum geutanyo yang menyawa (Sirajuddin: 6)”*<sup>77</sup>

Artinya; Ya Allah terangi hatiku, tiada tuhan selain Allah, A'yan sabitah tempatnya nyata. Maqom tajalli tempat bersemayam maklumat sifat dan zat. Ta'yin sani juga letaknya disana, semua hal wujud yang tiada dari sana kecuali Allah sah wujud yang qadim dan harus kekal. Nur pertama diciptakan ialah Nur Nabi tempat disandarkan semua kitayangbernyawa.

Yang unik dan baru di Pulo Pueb adalah mereka juga melantunkan *dzikir alwaliyah* yang merupakan dzikir utama tarekat Naqsabandiyah al-khalidiah. Hal diungkapkan Teungku Albahar;

---

<sup>76</sup> Nuraini, *Al-Smith Al-Majid: Melacak Pengaruh Ahmad Al-Qusyasyi....*, hal. 116.

<sup>77</sup> Fakhriati, *Telaah Atas Naskah Sirajuddin....*, hal. 42.

“Di Pulo Pueb atau setidaknya di majelis dzikir Albahar, kami juga melantunkan dzikir *alwaliyah*, disamping dzikir-dzikir Syattari”.<sup>78</sup>

Ini adalah kombinasi yang unik, hal dilakukan mengingat kawasan tersebut dikelilingi dayah-dayah yang kerap melakukan suluk yang berkiblat ke Labuhanhaji.

Berkaitan dengan *dzikir hu'*, Tarekat Syattariyah maupun tarekat-tarekat lain memang melantunkan dzikir tersebut, di Seunagan atau dimana saja.<sup>79</sup> Dalam tarekat Syattariyah, *dzikir* ini dilaksanakan dengan *jahr*. *Dzikir huk* menjadi polemik karena mengandung konsep penyatuan makhluk dengan jiwa yang *liyan* dan absolut (*panteisme/panenteisme*). Oleh karenanya, praktik semacam ini kerap disamakan dengan *wujudiyah (wahdatul wujud)* Ibnu Arabi, *Ittihad-nya* Abu Yazid al-Busthami, bahkan dengan *hulul-nya* Abu Mansur Al-Hallaj yang semuanya menjadi martir dan menjadi kontroversi di negeri masing-masing.

Teungku Ahmad Khatib Langgien menjelaskan, bahwasanya ritual “ganjil” diluar syariat yang diterapkan dalam tarekat bukan untuk dilakukan oleh khalayak umum. Beliau menjabarkan;

“Maka segala awam itu martabat syariat, dan segala khawash (orang tertentu) itu martabat tarekat, dan segala akhass al-khawash itu martabat tarekat hakikat, dan pada segala kamil berlaku daripadanya segala martabat itu (ma'rifat).” (*Mi'raj As-Salikin: 11*).<sup>80</sup>

Lebih lanjut, beliau membuat perumpamaan (*qiyas*) dan *tamsil* tentang kedudukan syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat:

“Syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat itu laksana buah jawz (kelapa), maka syariat itu bak kulit jawz, tarekat umpama

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada tanggal 30 Maret 2022.

<sup>79</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, *Di Bawah Payung Habib....*, hal. 90.

<sup>80</sup> Hermansyah. *Mi'rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi Jāh Sayyid al-ʿArifīn...*, hal. 554.

*batoknya, hakikat adalah isinya, dan ma'rifat umpama minyaknya". (Mi'raj As-Salikin: 11).*<sup>81</sup>

Dalam melaksanakan tarekat, Teungku Khatib Langgien Teungku atau yang akrab dipanggil Chik di Simpang juga memberikan penjabaran yang cukup jelas tentang maqom khawasul khawas, yang merupakan maqom pemahaman ajaran paling mumpuni dengan menggunakan logika filsafat. Namun sebelum menjabarkan masalah tersebut, Teungku Khatib Langgien sangat mewanti-wanti pembacanya bahwa hanya orang tertentu (*khawas*) dan berada pada tingkat paling atas yang bisa menyerap maksud dari penjelasan tersebut. Dalam menjelaskan relasi antara Adam dengan Tuhan terpercik pemaknaan *tanzih* (jauh/tidak dibandingkan) dan *tasybih* (dekat/menyerupai) yang sangat halus perbedaannya. Dalam kitab Mi'raj as-Salikin disebutkan:

*"Karena rupa Adam itu pada hakikatnya dan rupa Tuhan tetap adalah ia zat Nabiullah Adam pada hakikatnya dan pada zuqnya (rasa/sifat) ialah zat Tuhan yang bernama Rahman."*

Bisa dimaknai bahwa wujud Adam, baik jasad maupun roh adalah milik Allah, tidak ada persamaan di dalamnya.

### **3. Tata Cara Dzikir Syattari Pulo Pueb.**

Selain Mi'raj As-Salikin dan Sirajuddin, Kitabullah dan Sunnah Rasul menjadi pedoman pelaksanaan dzikir Syattari.<sup>82</sup> Dzikir menjadi pokok ritual dalam tarekat, termasuk Syattariyah.

#### **a. Adab dalam berzikir**

Setiap tarekat mempunyai adab dzikir, termasuk Syattariyah. Secara umum dikategorikan menjadi 3, yaitu: Adab sebelum dzikir, adab saat sedang melaksanakan dzikir, azab sesudah melaksanakan dzikir.

- Adab sebelum berdzikir;

---

<sup>81</sup> Hermansyah. *Mi'rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāṣilīn bi Jāh Sayyid al-ʿArīfīn...*, hal. 553.

<sup>82</sup> Sehat Ihsan Sadiqin, *Abu Habib Muda Seunagan, Republikan Sejati dari Aceh*. hal 87.

- a) Suci badan dari hadas, baik hadas besar maupun hadas kecil dan kotoran lain yang melekat pada pakaian dan tubuh. Jika masih ragu, hendaklah mandi, mengambil wudhu, dan membersihkan pakaian
  - b) Bersugi (membersihkan gigi), sangat dianjurkan dengan siwak serta mengharumkan pakaian dengan wangi-wangian.
  - c) Menjernihkan niat dari hasrat, obsesi, dan hawa nafsu yang bersifat keduniawian dengan niat murni menegakkan perintah Allah.
  - d) Membesarkan Allah, merayakan wujud sejati agar ego manusiawi lenyap.
- Adab saat melakukan dzikir;
- a) Harap duduk ditempat yang suci dengan cara duduk seperti seperti orang shalat bagi orang *mubtadi* (pemula), duduk bersila bagi orang *muntahi* (ahli).
  - b) Menyemprotkan wangi-wangian di tempat duduk guna mencegah jin dan gangguan.
  - c) Meletakkan kedua tangan di lutut, seperti sikap teratai orang yang bermeditasi.
  - d) Duduk melingkar jika melakukan berjamaah, jika sendiri duduk seperti biasa menghadap kiblat.
  - e) Dzikir lisan dan dzikir hati dilakukan secara bersamaan, juga prasangka baik hati lahir dan batin pada syekhnya.
  - f) Lalu memejamkan mata,
  - g) Menanggalkan keegoan, menafikan maujud pada hatinya selain daripada wujud.
  - h) Dilantunkan dengan jahr (nyaring) dan sempurna, lalu dihujamkan ke tengah kepala, serta menghadirkan makna tiap kali diucapkan.
  - i) Terkenang kepada syekhnya, serta menghindari lafadz yang rentan dan ditengarai dapat mengubah maknanya.

- Azab sesudah berdzikir



- a) Mengatur pernafasan lalu konsentrasi supaya lebih tenang dan dijauhkan dari gangguan syaitan.
- b) Meminum air putih beberapa saat kemudian, untuk mendinginkan mengingat dzikir itu candu, rindu membuncah setidaknya seperti percikan gejala sufi yang mengalami ekstasis (*jazbah*).
- c) Puncaknya adalah diam, kontemplasi sesaat namun khusyuk, mujahadah, seakan-akan tuhan mengawasiku terus.
- d) Meniatkan baginya wirid dzikir. Semoga hatinya senantiasa diterangi, sehingga dibukakan pintu zuhud baginya.
- e) Mensyukuri segala pemberian Allah, dan senantiasa berprasangka baik kepadanya.
- f) Lalu mengucapkan istighfar dengan taqsir yang hasil daripadanya tiga kali: “Aku memohon pengampunan Allah dari taqsirku pada ibadatku sebilang-bilang nafasku”.

Syaikh Ahmad al-Qusyasyi menjelaskan, bahwasanya seorang salik setelah selesai melakukan zikir hendaknya ia diam sejenak untuk merasakan keheningan. Beliau memberi nama gejala ini sebagai *al-nawmah*, yang berarti tidur.<sup>83</sup> Seterusnya memahami tujuan dan hasil yang hendak dicapai dari pelaksanaan dzikir. Seorang salik dan orang sering melantunkan dzikir dengan kaifiyat yang benar dapat merasakan kaidah dari dzikirnya. Amaliyah dalam dzikir ini bukan dibuat-buat melainkan dilandasi kepada hadis Nabi Muhammad SAW.

#### b. Bacaan Dzikir

Sebagaimana tarekat lain, dzikir menjadi elemen penting dan utama yang dilaksanakan. Dzikir menjadi krusial karena mengingat Allah Swt dalam keadaan khusyuk dan mendalam dengan mengingat asma-asmanya. Hal ini dipertegas dengan hadits nabi, *Barang siapa yang cinta dalam mendapatkan*

---

<sup>83</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar.

*cinta-Nya, maka perbanyaklah zikir kepada Allah SWT, dan barang siapa yang benci pada Allah SWT, maka membenci zikirullah.*” (HR. Baihaqi).

Dzikir Tarekat Syattariyah diawali dengan membaca dan mengirim alfatihah kepada Nabi Muhammad SAW dan guru-guru Syattari. Pertama Membaca Alfatihah kepada Nabi Muhammad SAW, lalu dilanjutkan dengan membaca Alfatihah kepada ahlis-silsilah dan guru-guru Syattari.

Kemudian melantunkan *dzikir* yang disebut dalam Syattariyah sebagai dzikir lima (*rateb limong*) karena terdiri dari lima *lafadz* (bacaan), yaitu *lailahailallah, Illallah, Allah, Allahu, dan hu*. Dzikir ini bisa dilantunkan setiap saat, kapan saja, dimana saja. Teungku Albahar menjelaskan;

“Ketika kita membawa dzikir mendekat, meresap dalam setiap kegiatan kita, maka lidah akan terbiasa dengan kalimat *lailaha illallah* dan semoga itu hidup dalam sanubari kita dengan maksud diakhir nafas kita nanti mudah bagi kita menyeru namanya.”<sup>84</sup>

Dzikir lima (*rateb limong*) bisa dilaksanakan oleh masyarakat umum mengingat dzikir merupakan ibadah yang dianjurkan tuhan, sehingga tidak ada sekat dan batasan antara ahli dzikir dan masyarakat biasa dalam kehidupan sosial. Adapun lima lafadz tersebut dalam pelaksanaannya untuk mengeliminasi nafsu manusia. Maka jika dirincikan sebagai berikut:<sup>85</sup>

1. Lafadz *Lailahailallah*. جامعة الرانري

Lafadz ini merupakan lafadz utama. Ada banyak hadits nabi yang menjelaskan keutamaan lafadz ini, salah satunya Nabi Muhammad Saw bersabda, “*Seutama-utama ucapan yang pernah kusebutkan, begitu pula para Nabi sebelumku ialah Laa ilaaha illallah.*” (HR. Bukhari). Hadits ini jelas memperlihatkan keutamaan lafadz tersebut, dan siapapun yang melantungkannya niscaya ia akan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

---

<sup>84</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada tanggal 30 Maret 2022.

<sup>85</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada tanggal 30 Maret 2022.

Lafadz *lailahailallah* dilakukan dengan dua teknik dengan maksud meredam nafsu *lawammah*. Yang paling mendasar dilakukan dengan cara *dzikir thawaf*, yaitu dengan memutar kepala dari bahu kiri sampai bahu kanan, lalu dilantunkan lafadz *laa ilaaha* dengan menahan nafas, sampai dibahu kanan nafas diatrik dengan pelan lalu mengucapkan *Illa Allah* yang dihujamkan kedalam sanubari, tempat berdiamnya *nafsu lawammah* (nafsu tercela) yang letaknya didekat dada sebelah kiri.

Selanjutnya dengan cara dzikir *nafi' isbat* yaitu dzikir dengan melantunkan lafadz nafi'nya (*laa ilaaha*) dengan *jahr* ketimbang isbat-nya (*illa Allah*) yang dilantunkan secara *sirr*.

## 2. Lafadz *Illa Allah*.

Lafadz ini diucapkan tujuh kali dengan cara *isbat faqath*, yaitu dengan melantunkan isbat-nya (*illah allah*) yang ditancapkan kedalam sukma. Hal ini dimaksudkan untuk mempertegas bahwa hanya Allah Swt saja yang disebut wujud sehingga ego manusiawi, kesombongan dan *nafsu lawammah* benar-benar diredam.

## 3. Lafadz *Allah*

Lafadz ini diucapkan tujuh kali dengan cara *ism al-dzat*, yaitu dipukulkan tepat ketengah-tengah dada, tempat bersemayamnya ruh, disana juga menjadi titik penting arus bolak-balik nafas yang menjadi kunci dari kehidupan. Nafsu manusia demikian kecil dan tidak bisa dibandingkan dengan daya dan kuasa Allah, maka ketika seseorang mengedepankan nafsu dan meneguhkan dirinya sungguh itu sebuah penyakit dan telah menjadi hamba yang berani dan menyekutukannya.

## 4. Lafadz *Allahu*

Lafadz *Allahu* (dibaca *Allahu*) dilantunkan tujuh kali dengan cara *taraki* atau *taraq*, yaitu lafadz *Allahu* disedot dari dalam dada, dan lafadz *hu* dilemparkan kedalam bait al-makmur (otak) yang menjadi markas berpikir supaya otak dimasuki cahaya dan senantiasa bersinar. Nantinya kemampuan

berpikir ini bisa dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat dan tidak ditujukan untuk syahwat dan keinginan duniawi yang semu. Hal ini juga menegaskan bahwanya dunia mistisime Islam juga melibatkan akal yang kokoh dan kemampuan berpikir yang jernih.

#### 5. *Huwa Allah dan Hu.*

Lafadz *huwa* dibaca tujuh kali, pertama melalui teknik *tanazzul*, yaitu *huwa* yang diambil dari baitul makmur dan dimasukkan ke dalam dada. Dimaksudkan untuk membentuk kesadaran sebagai insan ilahi bahwa hidup yang ditempuh tidak akan jauh darinya, mulai dari lahir sampai meninggal semua darinya dan akan kembali kepadanya jua.

Kedua dengan *Ism al-ghoib*, yaitu *huwa* yang mulut tertutup secukupnya dan mata yang dipejamkan kemudian dimasukkan ke tengah-tengah dada menuju kedalaman rasa yang diisi dengan *huwa* yang gaib, *huwa* yang merasuk ke hati dan senantiasa membimbing kepada kebaikan dan peka terhadap rasa orang lain (welas asih).

#### 4. Ritual Tahunan Tarekat Syattariyah Pulo Pueb

Nuansa tasawuf di Aceh berkembang cukup dinamis. Corak pemikiran sufistik menyerap nilai budaya lokal. Hal ini kemudian menjadi ritual khusus yang dilakukan dalam organisasi tasawuf (tarekat) dalam tempo tertentu yang telah disepakati bersama. Dalam tarekat Syattariyah di Pulo Pueb terdapat beberapa ritual tersebut antara lain:

##### a. *Khanduri Blang* dan Ziarah Makam Ulama

Dalam tradisi masyarakat, *khanduri blang* diartikan sebagai aktivitas yang berupa upacara perayaan untuk meminta berkah agar menghasilkan panen melimpah dan menjaga kebiasaan turun-temurun yang dilaksanakan ketika musim panen tiba. Ini adalah wujud syukur masyarakat atas rahmat dan anugerah dari yang mahakuasa.

*Khanduri blang* merupakan aktivitas keagamaan Hal ini terjadi karena tiap segi kehidupan masyarakat Aceh telah dibentuk dan dipengaruhi oleh ajaran Islam yang telah menyatu dengan adanya adat-istiadat, wabil khusus masyarakat Pulo Pueb dan sekitarnya 100% menganut sistem kepercayaan agama Islam dan dan patuh dengan berbagai adat istiadat yang sesuai tuntutan agama Islam.

Di Pulo Pueb, upacara *khanduri blang* diikuti dengan prosesi mengunjungi dan berdoa di makam ulama. Ritual ini dilaksanakan di Dusun Gayo yang banyak ditemui nisan-nisan lama masa kerajaan Aceh. Masyarakat Pulo Pueb memandang keberkahan rezeki dan hasil panen datang dari banyak aspek, salah satunya adalah adanya makam ulama yang secara tidak langsung telah mendatangkan tuah berupa nikmat kesuburan dan tanah yang menghasilkan. Sepertinya sudah menjadi keyakinan umum di kalangan masyarakat Aceh jika di sebuah desa terdapat jejak ulama bisa berupa makam maupun petilasan maka akan membawa karunia untuk desa tersebut.

Momentum ziarah ke makam ulama punya arti luhur bagi masyarakat yang melibatkan ingatan dan cita-cita. Sebab kehadiran ulama, apalagi dimasa paceklik bukan saja bermakna simbolis tetapi keterlibatan yang nyata ditengah-tengah masyarakat. Di akhir abad ke-19, ketika kemarau akses air sering kali bermasalah dan saluran air ke sawah belum memadai, para ulama di Pidie berasosiasi dan bersepakat bergerak bersama masyarakat membangun irigasi di desa masing-masing.

Teungku Albahar menuturkan tentang keterlibatan ulama dalam kerja-kerja sosial, salah satu yang terkenal adalah Teungku Ahmad Khatib Langgien yang merupakan guru Tarekat Syattariyah. Teungku al-Langgien menyeru masyarakat untuk membangun irigasi atau saluran pengairan mengingat pertanian merupakan aktivitas ekonomi yang krusial bagi masyarakat. Kedudukan ulama yang agung dan berpengaruh ditengah-tengah masyarakat sangat bermamfaat dalam memobilisasi massa untuk bahu-membahu membangun fasilitas umum. Diketahui Teungku al-Langgien adalah orang yang



membuka irigasi dan saluran air (*lueng*) dari Krueng Lueng Putu ke persawahan Pulo Pueb dan sekitarnya.<sup>86</sup> Aspek *khanduri blang* dan ziarah kubur tidak saja dimaknai sebagai perayaan kebudayaan, melainkan sarana untuk berterimakasih kepada leluhur dan wujud rasa syukur kepada Allah SWT untuk nikmat kesejahteraan dan kelimpahan rezeki. Di Padang Pariaman, jamaah Syattariyah pengikut Syeikh Burhanuddin Ulakan juga melakukan ritual yang sama, biasanya dilakukan setahun sekali ketika momen peringatan haul Syeikh Burhanuddin Ulakan. Tradisi *basapa* yang dilakukan disana bahkan lebih kompleks karena tidak hanya ziarah kubur tetapi dzikir yang intens di makam beliau, dilanjutkan dengan berdoa dan perayaan semacam pesta atau *khanduri* rakyat.

#### **D. Perkembangan Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb**

Perkembangan gerakan tarekat tidak bisa dilepaskan dari daya perjuangan para jamaahnya, yaitu kegiatan-kegiatan, ketelibatan sosial, budaya, dan politik. Perkembangan organisasi secara natural mengalami apa yang disebut oleh Herbert Spencer dalam Darwinisme sosial sebagai *struggle for life* (daya untuk mempertahankan eksistensi) dari kata kunci terkenal dalam teori *survival of the fittest*, yaitu seleksi alam.<sup>87</sup> Oleh karena itu, dalam sejarah kita melihat banyak organisasi tarekat yang tidak bertahan, terlebih setelah kehilangan figur besar (*mursyid*) yang berwibawa dan tidak solidnya jamaah.

Organisasi tarekat adalah organisasi sosial yang mau tidak mau pasti terlibat dan bersinggungan dengan kekuasaan. Pengakuan akan keberadaannya sebagai entitas sosial dengan sendirinya akan menggiring organisasi tarekat masuk atau setidaknya bersentuhan dengan politik. cara mereka menampilkan atribut keagamaannya dalam masyarakat. Ditinjau dari sisi sejarah, menurut Sri

---

<sup>86</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada 30 Maret 2022.

<sup>87</sup> Abdul Shakur, *Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel 2010).

Mulyati, tarekat memainkan peran politis yang signifikan di Nusantara, walaupun secara normatif tarekat merupakan organisasi keagamaan. Keadaan ini adalah hasil dari hubungan antara politik dan negara dengan agama, relasi negara dan masyarakat juga berarti relasi agama dan masyarakat.<sup>88</sup> Relasi ini tak jarang menimbulkan resiko kultural dan konflik yang tentu saja mengancam eksistensi tarekat di generasi selanjutnya.

### 1. Tantangan keberadaan

Sejarah tarekat tak bisa dilepaskan dari berbagai tuduhan, mulai dari tuduhan mutassawif (sufi palsu), *salik buta*, *wahdatul wujud*, *hulul*, *ittihad*, dan telah mengingkari syariat yang statusnya nanti dimata agama menjadi zindiq hingga syirik. Kecenderungan keagamaan semacam ini bagi banyak orang termasuk dalam aktivitas yang sia-sia, *keblinger* atau *ghuluw* (berlebihan).

Stempel negatif yang paling sering diarahkan kepada organisasi tarekat ialah *salek buta*. Salek merupakan seseorang yang menempuh suluk atau jalan kesufian, lalu direkatkan dengan kata “buta” yang berarti apa yang mereka lakukan tidak punya pedoman yang *muktamad* (terpercaya), sehingga salek buta adalah paham yang bisa dikategorikan menyimpang, dan siapapun yang menganutnya bisa dianggap kufur.

Tuduhan ini meluas karena masifnya peran media era kiwari ini, misalkan berita dimuat Serambi Indonesia pada januari 2016 yang bertajuk, “Daftar aliran sesat di Aceh”.<sup>89</sup> Artikel ini secara tidak langsung memuat klaim sesat kepada kelompok salik buta dan mungkin salik pada umumnya, terlebih ditengah menguatnya ortodoksi syariat.

Klaim sesat ini punya efek dan riwayat panjang, dimasa lalu Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb dalam kitabnya *Sirajuddin* sudah mewanti-wanti

---

<sup>88</sup> Sri Mulyati, *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hal. 66.

<sup>89</sup> Lihat “Daftar Aliran sesat di Aceh” Serambi Indonesia, 5 Feb 2016.

serangan terhadap salik dan upaya melemahkan gerakan tarekat, menurut ia ada dua alasan mengapa kelompok lain mengintimidasi organisasi tasawuf.<sup>90</sup> *Pertama*, karena provokasi dan konfrontasi Belanda untuk melemahkan pengaruh ulama yang lebih paham terhadap ajaran agama dan memisahkan basis kekuatan salik dan ulama syariat. Martin Van Bruinessen dalam kitab kuning menyebutkan, diantara kekuatan yang melawan Belanda, gerbong ulama tasawuflah yang paling membuat takut dan gentar kolonialis Belanda. *Kedua*, warisan konflik yang muncul pada masa Ar-raniry yang membekas di hati setiap insan Aceh, terutama ketika pemuka agama berebut pengaruh. Seringkali ulama fiqih merasa was-was bahwa jalan yang ditempuh ulama tasawuf akan menyeret masyarakat Aceh kepada pengamalan dan pemahaman yang keliru dan tidak menjalankan syariat.

Sekarang ini terdapat alasan yang melatarbelakangi proses perubahan bentuk arsitektur tarekat Syattariyah di Gampong Meunasah Pulo Pueb, teungku Albahar menjelaskan:

“Meredupnya pengaruh tasawuf dan menguatnya fiqih hari-hari ini tidak terlepas dari tuduhan-tuduhan seperti *salek buta* yang tidak beralasan dan bertanggung-jawab, ditambah dakwah kelompok wahabi yang marak pada awal periode 2010-an semakin mengucilkan mistisisme islam dan kebudayaan lokal, tuduhan ini menimbulkan rasa curiga dan alergi dari masyarakat biasa terhadap tarekat. Dan sialnya lagi banyak dayah dan pesantren sekitar yang dulu terbuka, sekarang justru memasang pagar keilmuan dan hanya fokus pada pengajaran ritual dalam rukun islam saja, seolah menafikan dzikir”. Dan kalau kalian perhatikan, teknologi telah menjangkau banyak sisi, bukannya baik, efeknya justru lebih sering buruk seperti judi online merajalela di warung kopi, anak gadis hamil diluar nikah, narkoba di sudut desa sedikit banyak merupakan akibat dari tanggalnya tasawuf (tarekat) dan terdegradasinya akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebabnya perlu pemahaman yang

---

<sup>90</sup> Fakhriati, *Telaah Atas Naskah Sirajuddin: Refleksi Konflik Antara Ulama dan Umara Pada Abad Ke-19M*. Jurnal Masyarakat dan Budaya. 2015.

benar dan adil tentang tasawuf, supaya akhlak umat terpelihara”.<sup>91</sup>

Dilihat dari pernyataan Teungku Albahar diatas dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada dua hal utama yang menjadi pangkal masalah eksistensi tarekat Syattariyah di Gampong Pulo Pueb dewasa ini. *Pertama*, tuduhan *salek buta* dan menomorduakan syariat, ini tentu saja tuduhan yang sangat *syariah-minded*, yang bertumpu pada argumen bahwasanya pengamalan ajaran agama yang dogmatis. *kedua*, faktor teknologi dan dunia modern Dunia modern menimbulkan dilema dan kegamangan, di satu sisi masyarakat dibuat larut oleh inovasi dan teknologi sehingga berpaling atau setidaknya acuh tak acuh pada persepsi dan apresiasi terhadap agama. di sisi lain, kegersangan nilai dan moral menyebabkan manusia merasa perlu bersentuhan kembali dengan spiritual (*social salvation*), membersihkan dan menyucikan hatinya (*tashfiyatul qulub*), dan menjernihkan jiwa (*tashkiyatun-nafs*).

## 2. Resiliensi Komunitas

Resiliensi menurut Wald dan Meredith, ketahanan bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk dapat beradaptasi, berubah, dan kembali bangkit setelah ditempa oleh ujian dan tantangan.<sup>92</sup> Darwin dalam teorinya yang terkenal *Survival of the fittest* mengatakan bahwa bukanlah spesies yang perkasa dan kuat yang mampu bertahan melainkan yang paling peka dan adaptif akan perubahan. Secara alami insting bertahan hidup akan keluar ketika sedang menghadapi bencana dan kesusahan.

Organisasi atau kelompok sosial untuk bisa eksis harus menghadapi dua tantangan, yaitu internal dan eksternal. Secara internal terkait erat dengan daya untuk berubah baik secara struktur maupun fungsi. Sedangkan eksternal

---

<sup>91</sup> Wawancara Teungku Albahar pada 30 Maret 2022.

<sup>92</sup> Miller, L. L., & Robson, S, *Understanding resilience*, dalam *Airman and Family Resilience: Lesson from Scientific Literatur*, RAND Corporation, 2012, hal. 9.



merupakan ruang sosial tempat organisasi tersebut berada. Organisasi harus mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan wilayah yang menjadi tempat domisilinya jika tidak ingin lenyap.<sup>93</sup>

Resiliensi tarekat menyangkut kepentingan kolektif dalam bentuk solidaritas sosial dan kemanusiaan. Secara sosiologis, solidaritas merupakan hubungan timbal balik antar individu sebagai konsep psikologis yang tercermin dalam pikiran individu. Dalam tarekat, salah satu unsur paling utama adalah hubungan yang solid antara mursyid dan murid.

Transformasi tarekat dalam upaya meneguhkan eksistensinya tentu saja harus menanggalkan format lamanya (*old fashion*), yaitu kepatuhan dan ketundukan total terhadap mursyid, yang diumpamakan Imam Junaid al-Baghdadi bak “sebujur mayat di tangan orang yang memandikan”. Format lama tarekat juga tidak bisa dilepaskan dari infrastruktur tarekat yang terkungkung dalam formalisme ritual yang fokus pada wilayah *dzauq*: wirid dan kurang *concent* pada ilmu pengetahuan yang mengandalkan inderawi (empiris) dan akal (rasional).

Reformulasi atau reevaluasi tarekat dalam bentuk format lama bisa jadi jalan keluar dari semua persoalan era sekarang ini. Menghadapi perubahan zaman, tarekat harus keluar dari bentuk baku, dan beralih ke bentuk yang lebih *soft* yaitu menjadikan ilmu-ilmu sosial modern sebagai landasan berpikir selain al-Quran dan Hadis. Teungku Albahar sebagai ujung tombak tarekat Syattariyah Pulo Pueb juga menyiratkan dan menghendaki perubahan ke arah tersebut.

Teungku Albahar mengatakan, “Di zaman modern ini, ketika teknologi mengambil alih semua lini kehidupan, rasanya perubahan arsitektur tarekat merupakan sebuah keniscayaan yang tak bisa dielakkan. Tarekat harus jadi pengimbang ditengah zaman yang melalaikan ini. Oleh karena infrastruktur tarekat harus dirubah, misalkan kepatuhan mutlak (pengkultusan) kepada syekh

---

<sup>93</sup> Abdul Syakur, *Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat*, Islamica, Maret 2010, Vol. 4, No. 2, hal. 218-219.



harus dikurangi, *baiat* dibikin gampang, organisasi tarekat tidak boleh tertutup dan terkungkung, waktu ritual dipersingkat. Jika masih kukuh dengan format lama tentu saja tarekat sulit bertahan karena kalau boleh jujur, konsentrasi keagamaan generasi muda hari-hari ini sangat rendah, terbukti dari jamaah dzikir yang nir anak muda, semuanya adalah orang lanjut usia. Warung kopi mungkin jadi kiblat baru hari ini, karena menyediakan segala macam alat yang mengasyikkan dan menyibukkan, tapi disisi lain menimbulkan kegersangan moral dan akhlak. Maka tarekat harus beradaptasi dan keluar dari kebosanan dan kebekuan, karena fungsinya dimasyarakat sangat vital, yaitu meluruskan akhlak umat di zaman yang global ini, dimana segala macam informasi dengan mudah masuk kesini”<sup>94</sup>.

Dari pernyataan Teungku Albahar, bisa ditarik kesimpulan, *pertama* adanya tendensi untuk membawa organisasi tasawuf ke wilayah yang longgar, tidak terikat oleh pakem dan dengan dzikir yang longgar. Ini dalam kaedah-kaedah tertentu menyerupai *urban sufism*. Ini dilakukan guna menyikapi dangkalnya iman dan hidup di zaman modern materialistik yang dengan mudah membuat manusia menghalalkan segala cara dalam mencapai tujuannya. Adapun cara transformasi yang ditempuh tarekat Syattariyah di Pulo Pueb ialah:

a. Penyederhanaan *bai'at*

Transformasi yang dilakukan tarekat Syattariyah di Pulo Pueb diantaranya prosesi *bai'at*, sebelumnya untuk prosesi *bai'at* Syattariyah menerapkan syarat yang sangat ketat. Calon murid diharuskan berpuasa, membaca zikir tertentu, tidur dalam keadaan berwudhu' dan memperbanyak sholat sunnat selama beberapa hari setelah itu barulah beliau memutuskan apakah calon murid bisa di *bai'at* atau tergantung pada kesungguhan calon murid. Sekarang ini kewajiban dan syarat-syarat seperti itu ditiadakan. Beliau hanya mensyaratkan para calon murid harus dalam keadaan berwudhu seperti hendak shalat dan berpakaian yang bersih dan suci serta menutup aurat, setelah

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada 30 Maret 2022.

itu dipanggil bersama-sama ke dalam ruangan khusus untuk ditanya kesungguhannya dalam mengikuti tarekat. Setelah itu barulah diadakan prosesi *bai'at*.

Abdurrauf as-Singkili dalam kitab “*Umdah al-Muhtajin*” menuliskan bahwasanya prosesi *bai'at* memuat persyaratan yang sangat ketat, sehingga seorang mursyid tidak boleh secara sembarangan melakukan *bai'at*, sekiranya calon murid dari sudut pandang mursyid punya tanda-tanda ketidakseriusan dan tidak bersungguh-sungguh dalam tarekatnya kelak, maka ia tidak boleh di *bai'at*.<sup>95</sup>

Mereformasi ajaran terutama *bai'at* menjadi praktik yang sederhana dengan hanya menjabat tangan tanpa bersentuhan dan dengan perempuan menggunakan media air adalah upaya tarekat Pulo Pueb untuk lebih dekat dengan masyarakat. Dengan ini masyarakat bisa membuka diri dan terlibat dalam kegiatan tarekat.

Teungku Albahar dalam hal ini menyadari bahwa di zaman modern yang serba instan dan cepat ini punya dampak yang begitu akrab, yaitu ketergantungan pada sesuatu yang material yang kadangkala membuat masyarakat mabuk jika tidak sibuk.<sup>96</sup> Oleh karena itu kehadiran tarekat ditengah-tengah masyarakat diharapkan bisa menjadi mata air kebijaksanaan dan membawa umat dekat lagi dengan sang pencipta. Inilah yang barangkali disebut oleh Terry Eagleton dengan “Oasis nilai-nilai”, dimana organisasi keagamaan yang beorientasi pada wilayah batin dapat menjadi telaga yang menyejukkan untuk dahaga yang kering ditengah gurun pasir yang keras dan tak menentu.

Sejak dulu ritual agama yang khusus misalnya praktik-praktik dalam tarekat identik dengan orang tua. Oleh karena itu, tarekat dalam rangka

---

<sup>95</sup> Muhammad Rusydi, *Transformasi Tarekat Syattariyah dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci* (Tesis Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, Bengkulu, 2021), hal. 136.

<sup>96</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada tanggal 30 Maret 2022.

mempertahankan eksistensi dan keberlangsungannya, mau tidak mau harus mendinamisir gerak evolusi perangkat institusionalnya, utamanya kedudukan status mursyid dan tata cara *bai'at*, meski tidak dipungkiri bahwa tarekat adalah suatu organisasi dengan ketentuan dan otoritas *top-down*, yang bermakna kehidupan tarekat sangat ditentukan kepemimpinan *mursyid* sebagai ujung tombak tarekat.

Muhammad Rizki (26), salah satu anak muda yang tinggal di Pulo Pueb mengatakan bahwasanya ia tidak memiliki konsentrasi keagamaan yang mendalam. Ia mengaku dengan menunaikan salat saja sudah cukup, jarang sekali dalam kesehariannya ia menambah suplemen khusus dalam ritual keagamaan seperti mengaji atau berzikir kecuali di waktu-waktu tertentu semisal bulan puasa. Meski enggan terlibat dalam ritual keagamaan yang ketat dalam tarekat, Rizki menyebutkan bahwasanya ia menyambut baik adanya majelis dzikir dan komunitas tarekat diwilayahnya, setidaknya bisa menjadi pengimbang kaum muda yang lain yang sibuk dengan game, hp, pacaran dan sebagainya.<sup>97</sup>

Di sisi lain, Faisal (47), salah satu jamaah dzikir menyebutkan bagaimana dampak yang ia rasakan setelah rutin mengikuti dzikir, efeknya terasa nyata berupa meningkatnya kualitas ibadah. Sehari-hari semakin giat shalat berjamaah di masjid, setelah itu membaca Al-Qur'an dan tentu saja itu menjadi kebiasaan, membentuk sikap dan perilaku sehari-hari. Efek paling signifikan yang sangat terasa ialah<sup>98</sup>

Dari pernyataan diatas kita bisa menyimak dampak signifikan yang dialami jamaah ketika mengamalkan inti ajaran tarekat. Ketenangan hati yang ditawarkan tasawuf menjadi senjata utama ditengah arus gelisah dunia saat ini, terkhusus di daerah perkotaan.

b. Menghilangkan sebagian tradisi keagamaan Tarekat Syattariyah

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Muhammad Rizki pada tanggal 30 Maret 2022.

<sup>98</sup> Wawancara dengan Pak Faisal pada tanggal 30 Maret 2022.

Sebagai ordo Islam yang beorientasi pada kesalehan, Tarekat Syattariyah tentu perlu mengembangkan dan membuka diri. Namun, kenyataan itu justru membawa tarekat ke persimpangan jalan, bahwa di satu sisi, ia berbasis pada konservatisme sebab harus berpegang pada ideologi Morbout, yakni penyangkalan diri pada dunia luar dengan ruang gerak yang terbatas serta mempertahankan posisi pemimpin (mursyid/syeikh) yang sangat dominan dan harus ditaati total, namun di sisi lain, dituntut toleran dalam ritual-ritual keagamaan dan pro-aktif terlibat dalam bermasyarakat sambil berpegang teguh dalam mempertahankan tradisi-tradisi lama. Atas fakta itu, Tak ayal tarekat kiwari ini mendapat kritikan dan pertentangan dari kalangan muslim modern yang terpelajar dan cenderung fundamentalis. Oleh karena itu, mau tidak mau tarekat perlu mereformasi dan merubah bahkan menghilangkan beberapa praktik dan ritual yang kiranya sudah “*kuno*” dan bisa menimbulkan keriuhan.

Salah satu aspek yang coba direduksi tentu saja polemik tentang *wahdatul wujud*, ajaran yang berakar kuat dalam ingatan masyarakat Aceh yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani. Ajaran ini kemudian mendapat batu sandungan berupa pengkafiran yang dilayangkan oleh Nuruddin ar-Raniry, sikap ar-Raniry inilah yang banyak di pegang oleh masyarakat kiwari ini, terkhusus golongan santri.<sup>99</sup> Ajaran *wahdatul wujud* adalah ajaran yang eksklusif yang membutuhkan pemahaman mendalam, serta hanya dapat diserap oleh orang-orang tertentu (*khawash* atau *khawasul khawash*) yang telah mencapai tingkatan (*maqam*) tertinggi dalam tarekat. Oleh karenanya, umumnya tarekat memilih jalan praktis dengan meninggalkan ajaran *wahdatul wujud* kendati sisa-sisanya masih bertahan kemudian mengajarkan ajaran-ajaran yang bersifat amali yang lebih membumi dan bermanfaat bagi masyarakat.

---

<sup>99</sup> Muhammad Rusydi, *Transformasi Tarekat Syattariyah di Desa Sanggaran Agung.....*, hal. 138.



Penyebab utama Tarekat Syattariyah sering mendapat stempel *wujudiah* ketimbang tarekat-tarekat lain ialah karena pelafalan *zikir hu'* yang diklaim menyimpang dilakukan dengan *jahr* (mengeraskan suara) sementara tarekat lain dilakukan dengan *sirr* (merendahkan suara).<sup>100</sup> Sehingga itu dianggap sebagai pengakuan terang-terangan telah menganut paham *wujudiah*. Ini jelas tuduhan yang tidak berdasar, karena *pertama*, lafaz “*hu'*” disitu adalah *isem dhamer* yang berarti rujuk (kembali) kepada Allah. *Kedua*, semua tarekat di dunia ini melafalkan *zikir hu'* dalam zikir mereka. Pelafalan zikir dengan *jahr* tidak dimaksudkan untuk ria, menampilkan kejumawaan atau *ghulaw* (berlebih-lebihan) melainkan itu adalah wujud ekspresi kekhusyukan seseorang yang lebur dalam lafadznya, serta penyerapan dan perenungan makna zikir yang lebih mendalam. Esensi zikir tidak berhenti di kulit (*qishr*), jasmani dan eksistensi namun yang terpenting ialah esensi berupa *tazkiyatun nafs*.

### **3. Persebaran Ajaran Syattariyah Pulo Pueb**

Sejak dikembangkan oleh Teungku Muhammad Ali “Pulo Pueb” dan muridnya, Teungku Ahmad Khatib Langgien, hingga saat ini tarekat Syattariyah di Pulo Pueb dan sekitarnya masih bertahan meskipun jumlah pengikutnya sangat kecil. Di Pulo Pueb sendiri yang menjadi sentrum pengajaran Tarekat Syattariyah di masa lalu pengaruhnya sekarang tidaklah signifikan. Pengajaran dan pengamalannya hanya menjadi catatan pinggir ditengah kurikulum fiqih, sebagaimana yang terjadi di dayah-dayah pada umumnya.

Warisan ajaran Syattariyah Teungku al-Langgien menyebar ke Teupin Raya yang merupakan wilayah dengan massa pengikut Syattariyah terbesar di Kecamatan Bandar Baru dan sekitarnya. Disana Teungku Muhammad Ali Irsyad menjadi suksesor dari Teungku al-Langgien dan figur prominan Tarekat Syattariyah abad 20. Ia adalah ulama yang cukup produktif menulis kitab untuk diajarkan kepada murid-muridnya, juga kemudian mendirikan Dayah Darus-

---

<sup>100</sup> Wawancara dengan Teungku Albahar pada 30 Maret 2022.



Sa'adah di Teupin Raya. Sebagai ulama yang moderat, ia bekerjasama dengan pemerintah dan menerapkan sistem pendidikan modern di Darus-Sa'adah. Di Tempat ini praktik-praktik ajaran Syattariyah masih dijalankan dan menerima begitu banyak santri setiap tahunnya, mereka datang dari berbagai tempat di Aceh untuk mengambil ijazah Syattariyah (Aceh; *tueng tarekat*). Moderasi beragama yang ditanamkan Teungku Muhammad Ali Irsyad selama hidupnya masih diceritakan terus-menerus di ruang kelas di Madrasah Ibtida'iyah Teupin Raya. Sepeninggal Teungku Muhammad Ali Irsyad, tonggak pemikiran Teungku al-Langgien saat ini dilanjutkan oleh Teungku Yahya dan Teungku Muchtar di Teupin Raya.

Ajaran Tarekat Syattariyah Pulo Pueb tidak hanya menyebar di Pidie dan Pidie Jaya saja, sebagian ajaran Teungku Ahmad Khatib Langgien juga menyebar ke Pantai Barat Selatan Aceh. Habib Seunagan, yang akrab disapa Teungku *Peunadok*, diketahui pernah berguru ke padepokan Teungku Chik di Simpang. Habib Seunagan kemudian pulang ke Seunagan dan mengembangkan ajaran Syattariyah di *Peleukung*, ajaran yang beliau tinggalkan kemudian diteruskan oleh cucunya, yaitu Habib Muda Seunagan, atau yang sering disapa Abu *Peleukung*, dan menjadi basis utama ajaran Syattari di Pantai Barat Sumatra.

#### **E. Analisis Hasil**

Tarekat Syattariyah di Meunasah Pulo Pueb merupakan jamaah Syattariyah penerus keilmuan dan sisa-sisa warisan dari ajaran Teungku Ahmad Khatib Langgien yang merupakan murid dari Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb. Kawasan Pulo Pueb dan sekitarnya (Njong) dulu pada pertengahan abad ke-19 M merupakan lahan subur (*melting pot*) dari berbagai tradisi tasawuf, salah satunya tradisi Syattariyah. Hal ini ditandai dengan adanya figur-figur prominen dan naskah-naskah ajaran Syattariyah yang menjadi rujukan penting tarekat tersebut hingga kiwari ini. Kitab *Sirajuddin* yang ditulis Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb dan Kitab *Mi'rajus Salikin* yang ditulis Teungku

Ahmad Khatib Langgien menjadi pedoman dasar untuk pengalaman ajaran Syattariyah di Peuleukung, Seunagan yang merupakan basis terbesar Tarekat Syattariyah di Aceh saat ini.

Menjelang abad 20, terjadi deklinasi praktik tasawuf dalam kehidupan beragama masyarakat Pulo Pueb dan sekitarnya. Hal ini didorong oleh beberapa faktor, setidaknya ada 3 faktor deklinasi tersebut, 1) Konflik ulama fiqih (*syariat*) dan ulama tasawuf (*tarekat*), konflik ini pertama-tama di mulai karena kecemburuan sosial dalam skala kecil. Kata “*keuramat*” yang menjadi atribut utama ulama tasawuf (*sufi*) membuat masyarakat antusias, dan tasawuf digandrungi kendati harus menempuh ritual-ritual (*riyadhah*) yang tergolong berat dan hal ini tentu saja tidak disenangi ulama syariat. Maka dalam konteks sosial saat itu, cerita selanjutnya adalah friksi. 2) Faktor politik, friksi-friksi skala kecil tadi berkembang menjadi konflik dalam skala luas, *umara* yang tidak ingin kehilangan momentum memihak kepada ulama syariat (*fuqoha*) karena alasan-alasan pragmatis, yakni mudah menarik massa mengingat ulama syariat bisa memberikan jawaban ‘pasti’, hukum yang jelas dan agama tidak dilihat sebagai sesuatu yang ‘abu-abu’. 3) Tuduhan tasawuf sesat. Di Pulo Pueb, tuduhan ini punya riwayat yang panjang, dimulai dari seorang *salik* bernama Teungku Ustman Langgien atau sering disapa *Teureubeu Id* kerap kali melantunkan *dzikir hu’* dengan suara yang lantang (*jahr*) di sebuah bangunan yang kelak disebut *rumoh hu’*, kebiasaan itu kemudian dihubungkan dengan ajaran *wahdatul wujud* yang diajarkan Ibnu Arabi yang memuat ide-ide tentang *wisal* atau penyatuan makhluk dengan tuhan yang kerap disamakan dengan Panteisme maupun panenteisme Islam. *Teungku Id* kemudian menjadi martir dan dihukum mati sehingga efeknya menyasar luas ke ajaran tasawuf pada umumnya bahkan sampai hari ini. Citra tasawuf kemudian redup dan hanya dilakukan oleh segelintir arif dengan konsekuensi nyata berupa persekusi oleh massa, salah satunya dialami Teungku Ahmad Khatib langgien. Faktor lain adalah faktor eksternal yaitu masuknya kekuatan kolonial, diikuti dengan arus

modernisme yang secara natural berlawanan dengan tradisi mistik dan secara tidak langsung mengikis ajaran tasawuf seiring dengan bersatunya para ulama syariat.

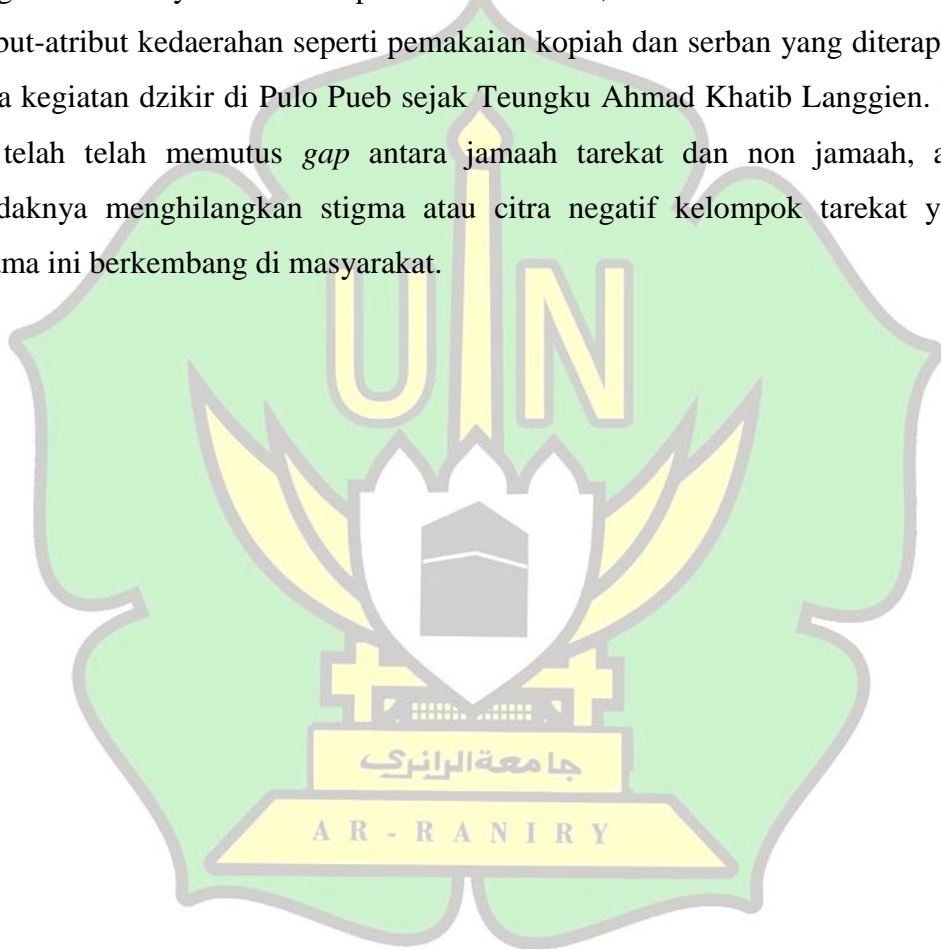
Proses deklinasi dan rentetan konflik panjang di masa lalu berpengaruh kepada sikap dan perilaku adaptif jamaah Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb kiwari ini. Perilaku adaptif merupakan usaha untuk bertahan, melestarikan ajaran dan melanggengkan eksistensinya, adapun upaya yang dilakukan dalam bentuk *soft* yakni mereorganisasi infrastruktur tarekat, kemudian membangun relasi baik dengan masyarakat dengan mereformulasi metode dakwah. Gerak zaman yang semakin global dan batas-batas budaya yang kian buncah mendorong ordo tarekat mengendurkan pagar yang tegas antara jamaah dengan dunia luar.

Gerakan sosial tarekat merupakan jalan yang manjur untuk mempertahankan eksistensi tarekat, yakni dengan membumikan tasawuf dan memasyarakatkan tarekat berdasarkan asas-asas ahlussunnah waljamaah dan kaedah-kaedah adat-istiadat lokal. Lebih lanjut, tarekat dapat menjadi sarana untuk menangkal ajaran-ajaran yang menyimpang, terutama paham-paham puritan yang memblenggu seperti Islam ortodoks atau konservatif yang mengarah kepada ekstrimisme dan radikalisme, serta mewujudkan masyarakat madani yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw.

Quintan Wiktorowicz menggarisbawahi bahwasanya gerakan sosial keagamaan sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor ideasional, berupa interaksi sosial, makna dan budaya. Tarekat yang dimaknai sebagai organisasi masyarakat, tanpa jeda, bukan sesuatu yang berjarak dengan khalayak. Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb dalam sejarahnya telah menunjukkan tak ada batas yang signifikan antara jamaah dzikir Syattariyah dan masyarakat pada umumnya, hal ini tergambar melalui penyederhanaan proses *bai'at* dan praktik *talqin*, yang merupakan gerbang masuk ke dalam dunia tarekat, sehingga

siapapun tidak perlu menanggalkan status kemasyarakatannya untuk masuk dalam organisasi tarekat.

Wiktorowicz juga mengatakan bahwa jaringan (aliansi), budaya dan pemingkaiian menjadi pelecut semangat dan bahan bakar sebuah organisasi melakukan gerakan sosial. Aliansi kelompok beresonansi dengan kebudayaan yang dianut masyarakat setempat. Di Pulo Pueb, simbolisme itu terlihat dari atribut-atribut kedaerahan seperti pemakaian kopiah dan serban yang diterapkan pada kegiatan dzikir di Pulo Pueb sejak Teungku Ahmad Khatib Langgien. Hal ini telah telah memutus *gap* antara jamaah tarekat dan non jamaah, atau setidaknya menghilangkan stigma atau citra negatif kelompok tarekat yang selama ini berkembang di masyarakat.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian tentang “jejaring, Ritual, dan Perkembangan Tarekat Syattariyah Pulo Pueb” melalui langkah-langkah observasi, wawancara, dokumentasi menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Maka penulis menarik beberapa poin kesimpulan sebagai berikut:

Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb merupakan ajaran Syattariyah yang dibawa Teungku Muhammad Ali Pulo Pueb dan muridnya, Teungku Ahmad Khatib Langgien. Sosok Teungku Ahmad Khatib yang berkeilmuan luas membuat ia menjadi guru utama ajaran Syattariyah yang berpengaruh pada abad ke-19 M. Kitabnya *Mi'rajus-Salikin* menjadi pedoman untuk beramal jamaah Tarekat Syattariyah di Aceh. *Mi'rajus Salikin* memuat pokok-pokok *riyadhah* Syattariyah yaitu tata cara dzikir, bacaan dzikir, *khalwat* atau *kaluet*, mujahadah dan silsilah panjang keilmuan Syattariyah yang sanadnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

Ajaran tasawuf yang dipraktikkan di Pulo Pueb antara lain: *bai'at* dan *talqin*, tentu saja yang telah disederhanakan untuk menghilangkan batas yang lebar antara masyarakat umum dengan jamaah Syattariyah dan melonggarkan hubungan *mursyid* dengan murid sehingga organisasi tarekat bukan lagi perkumpulan keagamaan yang eksklusif. Kemudian dzikir Syattariyah; yaitu dzikir lima (*rateb limong*) dengan tujuh gerakan (dzikir tujuh muqaddimah atau dzikir Syattariyah). Adapun tingkatan dzikirnya digolongkan dalam tingkat *mubtadi* (tingkatan awam), *mutawassith* (menengah) dan *muntahi* (tingkatan atas). Ritual ziarah ke makam ulama Syattariyah menjadi ritual tahunan ketika *khanduri blang* digelar, serupa dengan tradisi *basapa* yang digelar jamaah-jamaah Syattariyah di Minangkabau. Prosesi tahunan lainnya yang urung dilakukan ialah hisab *'urf khamisi* atau *maliek* bulan.



Perkembangan Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb mengalami penyusutan dibandingkan dengan kawasan-kawasan di sekitar Pulo Pueb, seperti Teupin Raya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu warisan konflik dan politik masa lalu, pengentalan syariat dan tuduhan sesat, arus modernisasi, terputusnya sanad keilmuan dan akses sulit ke naskah pokok ajaran Syattariyah. Tuduhan sesat yang diarahkan kepada kelompok tarekat dan majelis dzikir kiwari secara tidak langsung telah memperkuat akar-akar ajaran dan memperbarui mekanisme pertahanan mereka. Menyikapi hal ini, Tarekat Syattariyah Pulo Pueb melakukan pendekatan dakwah guna menarik khalayak untuk terlibat dalam tarekat, antara lain dengan terlibat dalam kegiatan adat salah satunya dalam prosesi *khanduri blang*. Kegiatan mengaji (*beut semeubeut*) juga merupakan cara tarekat mengenalkan tarekat kepada anak-anak. Hal ini juga menepis anggapan jikalau tarekat berjarak dengan syariat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan ini. Peneliti ingin menyampaikan saran-saran kepada khalayak, baik jamaah dzikir Syattariyah dan masyarakat yang diluar komunitas tersebut, yang barangkali bisa dijadikan bahan renungan dan pertimbangan untuk kemaslahatan bersama kedepannya.

1. Untuk pengikut Tarekat Syattariyah semoga kedepannya bisa mengoptimalkan ajaran Syattari secara *kaffah*, tanpa melupakan atau meninggalkan dunia, hubungan baik dengan masyarakat, serta memperluas jejaring dakwah untuk kembali membumikan tasawuf.
2. Untuk warga Pulo Pueb agar senantiasa menjauhi maksiat dan menerima berikuk melestarikan perbedaan corak keberagaman yang sudah terjalin lama.
3. Semoga penelitian ini bisa menjadi masukan untuk mahasiswa sosiologi agama, serta bisa dijadikan rujukan untuk penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku

- Adlany, Hazri. *al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung. 2002.
- An-Naisaburi, Abul Qasim Abdul Karim Hawazin al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah; Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta : Pustaka Amani. 2013.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Nusantara-Timur Tengah Abad XVI-XVII*. Bandung: Mizan. 1997.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kuantitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Kencana Prenada Media. 2005.
- Marsh, David. Gerry Stoker. *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik*. Bandung: Nusa Media. 2010.
- Dhavamony, Mariasusay. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995.
- El-Baroroh, Umdah. *Gerakan Sosial Islam Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, Yogyakarta: Penerbit Gading Publishing dan Paramadina. 2012.
- Fatoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2011.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika. 2010.
- Jamil, Muhsin. *Tarekat Dan Dinamika Sosial Politik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2005.
- Juergensmeyer, Mark. *God At War: A Meditation On Religion And Warfare*. Boston: Harvard University.
- Miller, L. L., & Robson, S. *Understanding resilience, dalam Airman and Family Resilience: Lesson from Scientific Literatur*. RAND Corporation. 2014.
- Monks, Franz Joseph. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada University. 2001.
- Mulayati, Sri. *Peran Edukasi Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah*. Jakarta: Prenada Media Group. 2010.

- Poerwa, Aziz. *Tumbuhnya Agama Baru Indonesia*. Sketsmasa. 1961.
- Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito. 2003.
- Reza, Muhammad. *Agama Antara Kulit dan Inti: Menyibak Misteri Esoterisme Islam*. Bogor: Pustaka Risalah. 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: CV Alfabeta. 2018.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Smelser, Neil. *The Theory of Collective Behaviour*. New York: The Free Press. 1962.
- Suyuti, Achmad. *Percik-Percik Kesufian*. Jakarta: Pustaka Amani. 1996.
- Van Bruinessen, Martin. *Tarekat Naqsabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan. 1994.
- Van Bruinessen, Martin. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*. Jakarta: Mizan. 1995.
- Wictorowicz, Quintan. *Aktivisme Islam dan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat. 2012.

## **B. Jurnal**

- Abdul Syakur. Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat. *IAIN Sunan Ampel, Volume 4, Nomor 2*, (2010).
- Ahwan Fanani. “Ajaran Tarekat Syattariyyah Dalam Naskah Risālah Shattariyyah Gresik”. Semarang: *UIN Walisogo, Volume 20, Nomor 2*, (2012).
- Damanhuri, “Umdah Al-Muhtajan: Rujukan Tarekat Syattariyyah Nusantara”. *Substania: Jurnal Studi Keislaman, Volume 17, Nomor 2*, (2013).
- Fakhriati. 2010. “New Light on The Life Works of Teungku di Pulo: An Acehese Intellectual in the late 19th and 20th Centuries”. *Lektur Keagamaan. Volume 34, Nomor 1*, (2010).

- Fakhriati. “Refleksi Konflik Antara Ulama Dan Umara Pada Abad Ke-19M; Telaah Atas Naskah Sirajuddin”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Volume 17, Nomor 1, (2015).
- Fakhriati. “Refleksi Pengamalan Tasawuf di Aceh pada Abad ke-19M dalam Kitab Dia’ul Wara”. *Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan*, Volume 12, Nomor 2, (2014).
- Faqoha., Ahmad, Sururi., dan Hasuri, “Gerakan Sosial Islam Diantara Gagasan Demokrasi Konstitusional Dan Ancaman Radikalisme Di Indonesia”, *Mahkamah*, Nomor 3, (2018).
- Hermansyah. “Mi‘rāj al-Sālikīn ilā Martabat al-Wāsilīn bi Jāh Sayyid al-‘Ārifīn: Baqā’ al-Tarīqah al-Shatāriyah Fī Aceh Fatrat al-Isti‘mār”. *Studia Islamika*, Volume 20, Nomor 3, (2015).
- Nuraini. “Al-Simth Al-Majid: Melacak Pengaruh Syaikh Ahmad Al-Qusyasyi Terhadap Tradisi Sufi Di Aceh”. Banda Aceh: *Substantia Jurnal Ar-Raniry*, volume 21, Nomor 2. (2019).
- Rina Wati, Khairul Yadi, dan Siti Ikramatoun. “Ritual dan Solidaritas Sosial Dalam Perspektif Interaksi Ritual Randal Collins (Studi kasus tarekat syattariyah abu habib muda seunagan”. *Dalam Jurnal Ilmiah mahasiswa FISIP Unsyiah*, Volume 11, Nomor 3. (2017).
- Sehat Ihsan Shadiqin. “Dibawah Payung Habib: Sejarah Ritual dan Politik Tarekat Syattariyah di Pantai Barat Aceh”. *Jurnal Substantia*, Volume 19, Nomor 1, (2017).
- Salman Priaji Martana. “Problematika Penerapan Metode Field Research untuk Penelitian Arsitektur Vernakular di Indonesia”. Bandung: *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, Nomor 1. (2006).
- Syarifuddin Jurdi. “Gerakan Sosial Islam: Kemunculan, Eskalasi, Pembentukan Blok Politik dan Tipologi Artikulasi Gerakan”. *Jurnal Politik Profetik*, Nomor 2. (2013).
- Tommy Christomy. “Syaththāriyah Tradition In West Java: the Case of Pamijahan”. *Studia Islamika*, Volume 8, Nomor 2, (2001).

### **C. Skripsi/Tesis**

- Lilis Wanti. “Relasi Agama dan Negara dalam Ideologi Jamaad Syattariyah di Nagan Raya”. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN-Ar-Raniry. 2021.
- Muhammad Rusydi. “Transformasi Tarekat Syattariyah dan Implikasinya Terhadap Masyarakat Di Desa Sanggaran Agung Kecamatan Danau Kerinci”. Tesis: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. 2021.
- Nazar Maulana. “Majelis Tastafi Dan Gerakan Keagamaan Di Aceh”. Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry. 2019.
- Ruddy Agusyanto. “*Dampak Jaringan-jaringan Sosial dalam Organisasi: Kasus PAM Jaya, DKI Jakarta*”. Skripsi: Program Pascasarjana Universitas Indonesia. 1996.
- Ulviatur Rahmah. “*Konflik dan Power Politik antara Dayah Salafiyah dan Majelis MPTT (Majelis Pengkajian Tauhid dan Tasawuf) Ditinjau dari Perspektif Teori Sense Ofnplace di Aceh Barat*”. Skripsi: FISIP Unsyiah. 2021.

#### **D. Wawancara**

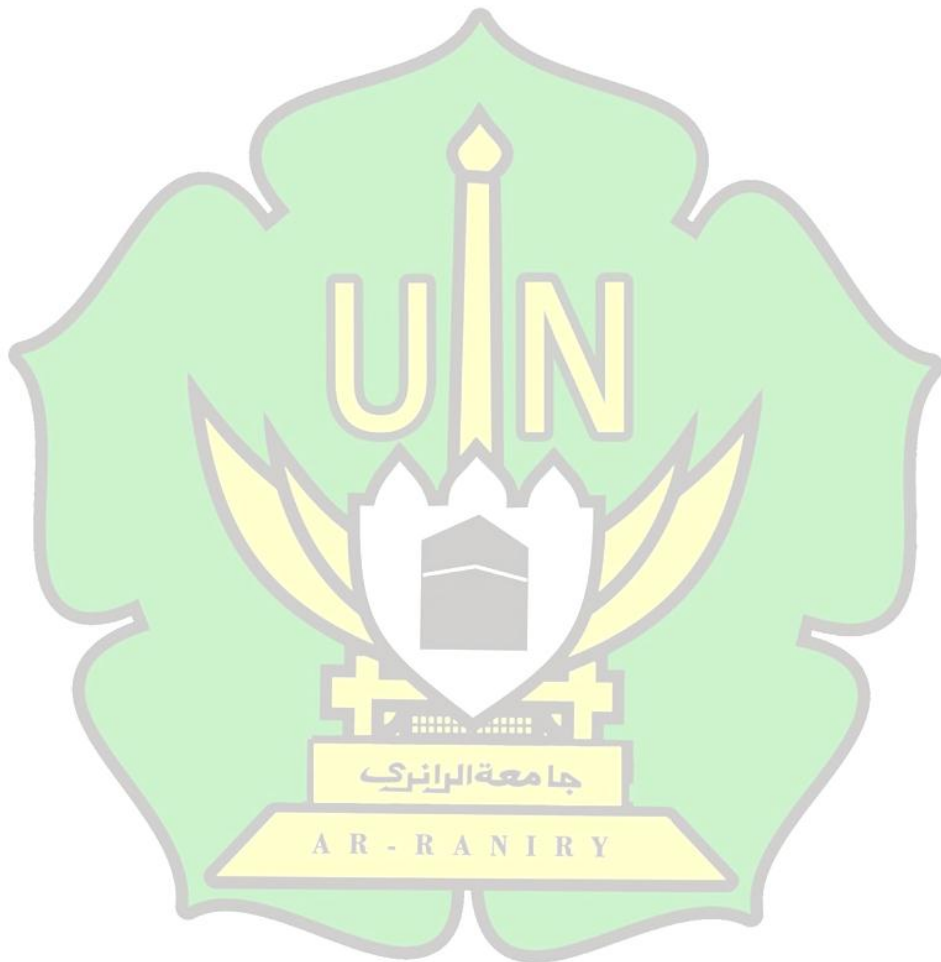
- Wawancara dengan Geuchik Albahar, Ketua Majelis Dzikir Syattari Albahar, pada tanggal 27 Februari 2022 dan 30 Maret 2022.
- Wawancara dengan Faisal, Jamaah dzikir Syattariyah di Pulo Pueb, pada tanggal 30 Maret 2022.
- Wawancara dengan muhammad Rizki, Warga Gampong Meunasah Pulo Pueb, pada tanggal 30 Maret 2022.
- Wawancara dengan Nahdaruddin, Sekdes Gampong Meunasah Pulo Pueb, pada tanggal 30 Maret 2022.
- Wawancara dengan Badril Munir, Jamaah dzikir Syattariyah di Pulo Pueb, pada tanggal 30 Maret 2022.
- Wawancara dengan Nurdin, Warga Gampong Meunasah Pulo Pueb, pada tanggal 1 April 2022.
- Wawancara dengan Abdurrahman, Jamaah dzikir Syattariyah Meunasah Pulo Pueb, pada tanggal 1 April 2022.
- Wawancara dengan Marzuki Abubakar, Jamaah dzikir Syattariyah Meunasah Pulo Pueb, pada tanggal 1 April 2022.



## E. Website

Tribun Aceh, Pemugaran Situs Sejarah Islam Di Pidie Makam Tgk Di Simpang Anak Pengarang Kitab Lapan, 26 Juli 2021.

AJNN News, Rekanan nilai ada permainan dibalik pembatalan tender makam ulama di Pijay, 22 April 2022.



## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Albahar/ Tgk. Bahar  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 40 Tahun  
Latar Belakang : Keuchik (Kepala Desa) Gampong Meunasah Pulo Pueb, sekaligus Ketua Majelis Dzikir Albahar, dan Mursyid Tarekat Syattariyah di Pulo Pueb.
2. Nama : Faisal  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 47 tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah Pulo Pueb
3. Nama : Badril Munir  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 35 tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah
4. Nama : Abdurrahman  
Jenis kelamin : 44 Tahun  
Usia : 44 tahun  
Latar Belakang : Jamaah Dzikir Tarekat Syattariyah
5. Nama : Marzuki Abubakar  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 59 tahun  
Latar Belakang : Jamaah Tarekat Syattariyah

6. Nama : Nahdaruddin  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 40 tahun  
Latar Belakang : Sekretaris Gampong Meunasah Pulo Pueb

7. Nama : Nurdin  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 45 tahun  
Latar Belakang : Warga Gampong Meunasah Pulo Pueb

8. Nama : Muhammad Riski  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Usia : 26 tahun  
Latar Belakang : Warga Gampong Meunasah Pulo Pueb



## DOKUMENTASI DI LOKASI PENELITIAN



Wawancara dengan Teungku Albahar  
(30 Maret 2022)

جامعة الرانيري  
AR - RANIRY



Makam Teungku Muhammad Khatib Langgien  
(1 April 2022)